

PSIKOLOGI PENDIDIKAN UNTUK GURU DAN CALON PENDIDIK



Penulis :

Dr. Purwo Haryono, M.Hum

Loso Judijanto

Nelly, S.Pd.I., M.S.I

Agus Handini, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Hanoch Herkanus Hamadi, M.Th

Dr. Mutoharoh, S.Pd.I., M.Pd

Dedi Anwar Muhtadin, S.Ag., M.Pd.I

Muhammad Shofi Mubarak, S.Ag., M.Pd

SONPEDIA.COM

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

PSIKOLOGI PENDIDIKAN UNTUK GURU DAN CALON PENDIDIK

Penulis :

Dr. Purwo Haryono, M.Hum

Loso Judijanto

Nelly, S.Pd.I., M.S.I

Agus Handini, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Hanoch Herkanus Hamadi, M.Th

Dr. Mutoharoh, S.Pd.I., M.Pd

Dedi Anwar Muhtadin, S.Ag., M.Pd.I

Muhammad Shofi Mubarak, S.Ag., M.Pd

Penerbit:

SONPEDIA
Publishing Indonesia

PSIKOLOGI PENDIDIKAN UNTUK GURU DAN CALON PENDIDIK

Penulis :

Dr. Purwo Haryono, M.Hum
Loso Judijanto
Nelly, S.Pd.I., M.S.I
Agus Handini, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Hanoch Herkanus Hamadi, M.Th
Dr. Mutoharoh, S.Pd.I., M.Pd
Dedi Anwar Muhtadin, S.Ag., M.Pd.I
Muhammad Shofi Mubarak, S.Ag., M.Pd

ISBN : 978-623-514-707-9

Editor :

Sepriano

Penyunting :

Enda Rahma Putri

Desain sampul dan Tata Letak :

Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.buku.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Juni 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul “***PSIKOLOGI PENDIDIKAN UNTUK GURU DAN CALON PENDIDIK***”. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Buku “Psikologi Pendidikan untuk Guru dan Calon Pendidik” membahas berbagai aspek penting dalam memahami perilaku dan perkembangan peserta didik di lingkungan belajar. Dimulai dengan pemaparan tentang hakikat psikologi pendidikan, buku ini kemudian mengulas tahap-tahap perkembangan peserta didik, teori belajar yang beragam (seperti behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik), serta gaya belajar dan perbedaan individu dalam memahami materi. Dengan pendekatan ilmiah dan aplikatif, buku ini membantu guru dan calon pendidik merancang pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Lebih lanjut, buku ini juga membahas tentang motivasi dalam proses belajar mengajar, peran strategis guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, serta pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil pendidikan. Di bagian akhir, dibahas pula pentingnya etika dan profesionalisme guru dalam konteks psikologi pendidikan. Buku ini menjadi panduan penting bagi mahasiswa pendidikan, pendidik, dan praktisi yang ingin memperkuat keterampilan pedagogis dengan pendekatan psikologis yang tepat guna, berbasis empati, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis

harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Klaten, Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAGIAN 1 HAKIKAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN	1
A. PENGERTIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN	1
B. RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN	3
C. TUJUAN PSIKOLOGI PEDIDIKAN	6
D. PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN	8
E. HUBUNGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DENGAN ILMU LAIN	11
F. PENUTUP	13
BAGIAN 2 PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	16
A. ASPEK KOGNITIF DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	16
B. ASPEK SOSIAL DAN EMOSIONAL DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	21
C. ASPEK MORAL DAN KEPRIBADIAN DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	25
BAGIAN 3 TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN	31
A. PENGERTIAN TEORI BELAJAR	31
B. KOMPONEN TEORI BELAJAR	32
C. KLASIFIKASI TEORI BELAJAR	35
D. PERBANDINGAN ANTAR TEORI	37
E. IMPLIKASI TEORI BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN	40

BAGIAN 4 PENGANTAR GAYA BELAJAR DAN PERBEDAAN	
INDIVIDU PESERTA DIDIK.....	46
A. PENGERTIAN GAYA BELAJAR	46
B. JENIS-JENIS GAYA BELAJAR	47
C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GAYA BELAJAR	50
D. PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PROSES BELAJAR	52
E. IMPLIKASI PERBEDAAN GAYA BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN.....	55
F. PERAN GURU DALAM MENYESUAIKAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK.....	58
BAGIAN 5 PENGANTAR BASIS DATA	60
A. TANTANGAN DAN KEBUTUHAN MOTIVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI INDONESIA	60
B. MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN	62
C. DUA TEORI UMUM MOTIVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN.....	65
D. IMPLEMENTASI TEORI MOTIVASI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI INDONESIA	68
E. MOTIVASI SEBAGAI JANTUNG PEMBELAJARAN BERKUALITAS.....	70
F. KESIMPULAN	71
BAGIAN 6 PERANAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN	
EFEKTIF	72
A. PERANAN GURU SEBAGAI FASILITATOR	73
B. PERANAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR.....	77
C. PERANAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING.....	80
D. PERANAN GURU SEBAGAI EVALUATOR	85

E. PERANAN GURU SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER	87
BAB 7 LINGKUNGAN BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA	91
A. PENGERTIAN LINGKUNGAN BELAJAR	91
B. MACAM-MACAM LINGKUNGAN BELAJAR	94
C. FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPERNGARUHI LINGKUNGAN BELAJAR.....	102
D. PERAN LINGKUNGAN BELAJAR	110
E. IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN.....	111
BAGIAN 8 ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU DALAM KONTEKS PSIKOLOGI PENDIDIKAN	112
A. KONSEP DASAR ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU	112
B. LANDASAN PSIKOLOGI PENDIDIKAM DALAM MEMBANGUN ETIKA PROFESI	114
C. PERILAKU ETIS GURU DALAM KONTEKS PSIKOLOGI PEMBELAJARAN.....	117
D. PROFESIONALISME GURU, INTEGRASI PSIKOLOGI, KOMPETENSI, DAN KARAKTER.....	122
E. STUDI KASUS: ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PRATIK	127
F. STRATEGI PENGUATAN ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU	133
DAFTAR PUSTAKA	136
TENTANG PENULIS	156

BAGIAN 1

HAKIKAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. PENGERTIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi pendidikan merupakan cabang dari ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari bagaimana proses belajar berlangsung dan bagaimana faktor-faktor psikologis memengaruhi aktivitas pendidikan. Fokus utama dari psikologi pendidikan adalah memahami karakteristik peserta didik, proses mental yang mendasari perilaku belajar, serta peran guru dan lingkungan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Psikologi pendidikan mencakup kajian tentang perkembangan peserta didik, proses berpikir, motivasi, perbedaan individual, strategi pengajaran, evaluasi belajar, hingga interaksi sosial dalam konteks pendidikan formal dan nonformal.

Menurut Woolfolk (2013), psikologi pendidikan merupakan studi ilmiah tentang proses belajar dan pengajaran. Ilmu ini berfokus pada pengembangan teori dan penerapan prinsip psikologi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di berbagai lingkungan pendidikan. Artinya, psikologi pendidikan tidak hanya membahas teori tentang perilaku belajar, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi guru dan pendidik dalam menghadapi dinamika kelas yang kompleks.

Sementara itu, Santrock (2011) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan merupakan disiplin yang mencoba menerapkan pengetahuan psikologis dalam konteks pendidikan dengan tujuan meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa psikologi pendidikan bersifat aplikatif dan sangat relevan dengan praktik pengajaran di lapangan. Dalam hal ini, psikologi pendidikan membantu pendidik memahami bagaimana siswa belajar, apa yang memengaruhi motivasi mereka, serta bagaimana merancang pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Selain itu, menurut Eggen dan Kauchak (2012), psikologi pendidikan memberikan dasar ilmiah bagi pengambilan keputusan dalam pengajaran. Keputusan ini mencakup perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, dan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. Dengan pemahaman psikologi pendidikan yang baik, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Dengan demikian, psikologi pendidikan memainkan peran strategis dalam menjembatani teori psikologi dengan praktik pendidikan. Ilmu ini membantu pendidik dalam memahami dan mengelola berbagai variabel yang memengaruhi proses pembelajaran, sehingga tercipta pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

B. RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas dan mencakup berbagai aspek dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Ruang lingkup ini tidak hanya membahas bagaimana peserta didik belajar, tetapi juga mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi proses tersebut, termasuk faktor internal dan eksternal, peran guru, serta lingkungan belajar. Menurut Slavin (2012), ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup kajian tentang proses kognitif, perkembangan peserta didik, motivasi, manajemen kelas, dan pengukuran hasil belajar. Dengan memahami ruang lingkup ini, pendidik dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Berikut adalah aspek-aspek utama dalam ruang lingkup psikologi pendidikan.

1. Perkembangan Peserta Didik

Psikologi pendidikan mempelajari perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari sisi kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik yang unik dan memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda. Menurut Piaget (1952), perkembangan kognitif anak terjadi melalui tahapan-tahapan yang sistematis, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pemahaman terhadap tahap-tahap ini membantu guru dalam menyesuaikan materi dan metode

pengajaran agar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

2. Belajar dan Proses Kognitif

Aspek ini mencakup kajian tentang bagaimana peserta didik menerima, memproses, menyimpan, dan mengingat informasi. Teori-teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme memberikan landasan bagi pendidik dalam memahami proses internal yang terjadi selama pembelajaran. Menurut Bruning et al. (2011), pemahaman terhadap proses kognitif sangat penting dalam merancang strategi instruksional yang mendorong keterlibatan mental aktif siswa dalam belajar.

3. Motivasi dalam Belajar

Motivasi merupakan faktor kunci yang menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan siswa dalam belajar. Psikologi pendidikan membahas motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri siswa) dan ekstrinsik (dorongan dari luar, seperti penghargaan atau hukuman). Menurut Ryan dan Deci (2000), motivasi intrinsik lebih kuat dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna karena berasal dari minat dan kepuasan pribadi siswa terhadap materi pelajaran.

4. Perbedaan Individual

Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik, termasuk gaya belajar, kecerdasan, latar belakang budaya, dan kebutuhan khusus. Psikologi pendidikan berusaha memahami dan mengakomodasi perbedaan ini agar proses belajar dapat berlangsung secara inklusif. Gardner (1983) dalam teori *multiple*

intelligences-nya menunjukkan bahwa kecerdasan tidak tunggal, melainkan terdiri dari berbagai jenis seperti linguistik, logika-matematis, musikal, kinestetik, dan interpersonal. Pendekatan ini mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bervariasi dan tidak terpaku pada satu metode saja.

5. Evaluasi dan Penilaian Belajar

Psikologi pendidikan juga membahas bagaimana cara mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa secara valid dan reliabel. Penilaian dapat dilakukan melalui tes formatif, sumatif, dan metode non-tes seperti observasi dan portofolio. Menurut Nitko & Brookhart (2014), penilaian yang efektif harus mencerminkan tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan proses belajar.

6. Strategi Pengajaran

Strategi pengajaran merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip psikologi dalam proses belajar mengajar. Psikologi pendidikan menyediakan dasar ilmiah bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Eggen dan Kauchak (2012) menekankan pentingnya strategi instruksional seperti pembelajaran kooperatif, tanya jawab, penggunaan media, dan pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Dengan memahami ruang lingkup psikologi pendidikan, pendidik tidak hanya mampu merancang pembelajaran yang efektif, tetapi

juga menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal.

C. TUJUAN PSIKOLOGI PEDIDIKAN

Psikologi pendidikan memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, karena memberikan kerangka ilmiah yang dapat digunakan untuk memahami dan mengelola proses belajar-mengajar secara efektif. Tujuan utama dari psikologi pendidikan adalah menyediakan landasan teoritis dan praktis bagi para pendidik dalam menjalankan fungsinya secara optimal, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Slavin (2012), psikologi pendidikan bertujuan untuk membantu guru memahami bagaimana siswa belajar, mengapa mereka berperilaku seperti itu di kelas, dan bagaimana strategi pengajaran dapat disesuaikan untuk memfasilitasi perkembangan mereka.

Tujuan-tujuan utama psikologi pendidikan dapat dirinci sebagai berikut.

1. Meningkatkan Pemahaman tentang Proses Belajar Mengajar

Psikologi pendidikan berupaya menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi pada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti perhatian, persepsi, memori, dan pemecahan masalah. Menurut Woolfolk (2013), pemahaman terhadap proses kognitif siswa membantu

guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

2. Memberikan Dasar Ilmiah bagi Guru dalam Merancang Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan guru harus berdasarkan teori-teori psikologi yang valid dan terbukti secara empiris. Psikologi pendidikan menyediakan prinsip-prinsip seperti penguatan (*reinforcement*), pembelajaran aktif, *scaffolding*, dan pembelajaran diferensiasi yang dapat diterapkan dalam praktik pengajaran (Eggen & Kauchak, 2012).

3. Membantu Peserta Didik Mencapai Potensi Optimalnya

Psikologi pendidikan membantu pendidik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta menyediakan pendekatan yang dapat memaksimalkan perkembangan akademik dan non-akademik mereka. Hal ini mencakup pemberian intervensi yang sesuai bagi siswa dengan kebutuhan khusus, bakat istimewa, atau hambatan belajar tertentu (Santrock, 2011).

4. Membangun Hubungan yang Positif antara Guru dan Siswa

Hubungan interpersonal dalam kelas sangat memengaruhi iklim belajar. Psikologi pendidikan menekankan pentingnya empati, komunikasi yang efektif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Menurut Ryan & Deci (2000), siswa akan lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran jika mereka merasa dihargai dan memiliki hubungan yang positif dengan gurunya.

5. Menyesuaikan Pendekatan Pengajaran dengan Karakteristik Peserta Didik

Psikologi pendidikan mendorong guru untuk mengenali perbedaan individual seperti gaya belajar, latar belakang budaya, serta tingkat kesiapan siswa, sehingga pendekatan pengajaran dapat disesuaikan untuk mencapai efektivitas maksimal. Gardner (1983) menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap keragaman kecerdasan siswa dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar mereka secara holistik.

Dengan demikian, psikologi pendidikan bukan hanya sebuah teori, tetapi juga alat praktis yang sangat penting dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Melalui penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pembelajaran, tujuan pendidikan yang komprehensif dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh dapat dicapai.

D. PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Psikologi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Melalui pendekatan ilmiah yang berbasis pada teori dan temuan empiris, psikologi pendidikan berkontribusi dalam memahami perilaku belajar peserta didik dan dalam mengembangkan intervensi

pedagogis yang efektif. Menurut Woolfolk (2013), psikologi pendidikan menjadi jembatan antara teori psikologi dan praktik pendidikan yang memungkinkan guru mengambil keputusan profesional berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa belajar.

Beberapa peran utama psikologi pendidikan dalam praktik pendidikan antara lain:

1. Perencanaan Pembelajaran

Psikologi pendidikan memberikan dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, mulai dari penentuan tujuan instruksional, pemilihan metode pembelajaran, pengorganisasian materi ajar, hingga penentuan alat evaluasi. Dengan memahami tahapan perkembangan kognitif dan karakteristik belajar siswa, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran yang sesuai. Seperti dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (2012), pemahaman tentang cara siswa memproses informasi dan membangun pengetahuan sangat penting dalam merancang kegiatan belajar yang bermakna.

2. Pemahaman terhadap Siswa

Psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk memahami peserta didik secara lebih menyeluruh, termasuk latar belakang keluarga, kondisi psikologis, perbedaan individual, serta potensi dan kesulitan belajar. Dengan wawasan ini, guru dapat memberikan perhatian yang tepat kepada siswa yang membutuhkan dukungan khusus. Santrock (2011) menekankan

bahwa pendekatan individual dalam pendidikan membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan humanistik.

3. Peningkatan Motivasi dan Disiplin

Motivasi belajar dan pengelolaan kelas merupakan aspek penting dalam pendidikan. Psikologi pendidikan menyediakan berbagai teori dan teknik untuk meningkatkan motivasi siswa, seperti teori kebutuhan Maslow, teori harapan (*expectancy theory*), dan teori motivasi intrinsik-ekstrinsik. Ryan dan Deci (2000) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi dan rasa kompetensi siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka secara signifikan. Selain itu, prinsip-prinsip psikologis digunakan untuk menciptakan iklim kelas yang positif dan disiplin yang berbasis pemahaman, bukan hukuman semata.

4. Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip psikologi pendidikan juga digunakan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum agar selaras dengan tahap perkembangan peserta didik. Kurikulum yang dirancang berdasarkan pemahaman psikologis akan lebih relevan, adaptif, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Bruner (1960) menekankan pentingnya kurikulum spiral yang memungkinkan siswa mempelajari konsep yang sama secara berulang dengan tingkat kompleksitas yang meningkat seiring perkembangan kognitif mereka.

Dengan demikian, psikologi pendidikan tidak hanya menjadi fondasi teoritis dalam dunia pendidikan, tetapi juga alat praktis yang membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Peran psikologi pendidikan yang multidimensional ini menjadikannya sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan modern yang berorientasi pada kualitas dan pemerataan.

E. HUBUNGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DENGAN ILMU LAIN

Psikologi pendidikan merupakan bidang ilmu yang bersifat interdisipliner, yang berarti ia tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan berinteraksi dengan berbagai disiplin ilmu lain. Hubungan ini penting untuk memperkaya perspektif, memperluas cakupan kajian, dan memperdalam pemahaman tentang proses belajar-mengajar dan perilaku peserta didik. Menurut Woolfolk (2013), psikologi pendidikan berkembang melalui integrasi konsep-konsep dari psikologi, ilmu pendidikan, sosiologi, neurologi, dan ilmu kognitif, sehingga mampu memberikan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap tantangan dalam dunia pendidikan.

Beberapa hubungan penting antara psikologi pendidikan dengan disiplin ilmu lain antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu Pendidikan

Psikologi pendidikan berkontribusi besar dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan. Melalui penerapan prinsip-prinsip

psikologis, pendidikan menjadi lebih berbasis pada kebutuhan peserta didik dan proses pembelajaran yang terarah. Slavin (2012) menyatakan bahwa psikologi pendidikan membantu dalam merumuskan pendekatan pedagogis yang sistematis, efektif, dan adaptif, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

2. Psikologi Umum

Psikologi umum merupakan dasar dari psikologi pendidikan karena menyediakan teori-teori dasar tentang perilaku manusia, proses kognitif, perkembangan kepribadian, motivasi, dan emosi. Prinsip-prinsip dari psikologi umum, seperti teori belajar behavioristik, kognitivistik, dan humanistik, menjadi landasan dalam memahami bagaimana peserta didik berpikir, merasakan, dan bertindak dalam konteks pendidikan (Ormrod, 2011). Dengan kata lain, psikologi pendidikan menerapkan teori-teori psikologi umum ke dalam praktik pendidikan.

3. Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan dan psikologi pendidikan saling melengkapi dalam memahami dimensi sosial dari proses belajar. Sosiologi memberikan wawasan mengenai dinamika kelompok, pengaruh budaya sekolah, latar belakang sosial ekonomi siswa, serta struktur sosial yang membentuk perilaku individu di dalam kelas. Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan, menjelaskan bagaimana lingkungan sosial dan budaya berperan penting dalam pembentukan perilaku dan pencapaian akademik peserta didik. Psikologi pendidikan kemudian menerapkan

pemahaman ini untuk membentuk strategi pengajaran yang responsif terhadap konteks sosial siswa.

4. Neurologi dan Psikologi Kognitif

Psikologi pendidikan juga memiliki keterkaitan erat dengan ilmu neurologi dan kognitif, terutama dalam memahami dasar biologis dan proses mental yang terlibat dalam belajar. Temuan-temuan terbaru dari neurosains pendidikan (*educational neuroscience*) menunjukkan bagaimana otak memproses informasi, mengingat, dan belajar, serta bagaimana kondisi neuropsikologis seperti ADHD atau disleksia dapat memengaruhi proses pendidikan (Sousa, 2011). Hal ini membantu guru untuk merancang pendekatan yang lebih efektif berdasarkan pemahaman tentang kerja otak dan fungsi kognitif siswa.

Hubungan antara psikologi pendidikan dan berbagai disiplin ilmu tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami proses pendidikan secara utuh, dibutuhkan pendekatan lintas ilmu yang integratif. Dengan memanfaatkan kontribusi dari berbagai bidang, psikologi pendidikan mampu menawarkan solusi yang lebih tepat, realistis, dan kontekstual terhadap permasalahan pendidikan di lapangan.

F. PENUTUP

Hakikat psikologi pendidikan terletak pada perannya sebagai jembatan antara teori-teori psikologis dengan praktik nyata dalam dunia pendidikan. Psikologi pendidikan tidak hanya menyediakan

kerangka konseptual untuk memahami bagaimana peserta didik belajar, tetapi juga menawarkan strategi dan pendekatan konkret untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik individual siswa, serta manusiawi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

Selain itu, psikologi pendidikan memberikan landasan ilmiah untuk pengambilan keputusan pedagogis yang bijaksana, mulai dari pemilihan metode mengajar, pengelolaan kelas, hingga penanganan masalah belajar. Sebagaimana ditegaskan oleh Woolfolk (2013), pemahaman psikologis yang baik memungkinkan guru untuk melihat siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu yang aktif membentuk pengetahuan melalui interaksi sosial, pengalaman, dan refleksi diri. Oleh karena itu, penguasaan terhadap psikologi pendidikan menjadi sangat penting, tidak hanya bagi calon guru dalam tahap pendidikan profesi, tetapi juga bagi praktisi pendidikan dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang terus berkembang seiring dinamika zaman.

Dengan menjadikan psikologi pendidikan sebagai fondasi dalam praktik pengajaran, pendidik diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, berdaya guna, dan berkelanjutan. Maka, integrasi antara teori psikologi dan praktik pendidikan bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan dalam

membangun sistem pendidikan yang berkualitas dan berpusat pada peserta didik.

BAGIAN 2

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. ASPEK KOGNITIF DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Perkembangan kognitif merupakan elemen sentral dalam pertumbuhan peserta didik yang mempengaruhi cara menerima, memproses, dan menggunakan informasi. Kognisi melibatkan berbagai proses seperti berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah, yang kesemuanya berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia. Dinamika perubahan ini sangat berkaitan dengan peran pendidikan formal, lingkungan sosial, serta strategi pengajaran yang diterapkan di sekolah.

1. Perkembangan Tahapan Kognitif Peserta Didik di Usia Dini

Pada usia dini, peserta didik mengalami fase perkembangan kognitif yang ditandai oleh peningkatan kemampuan dalam mengenali objek, memahami sebab-akibat, serta mengembangkan bahasa. Anak usia pra-sekolah biasanya berada pada tahap praoperasional, yang menggambarkan mulai mampu menggunakan simbol dalam menggambarkan objek serta kejadian, tetapi masih terbatas pada aspek berpikiran logis. Pada masa ini, pendidik perlu memberikan stimulasi melalui kegiatan yang melibatkan permainan, cerita bergambar, dan interaksi lisan, sehingga dapat mengasah kemampuan berbahasa dan mengenal pola berpikir sederhana. Perkembangan

kemampuan memori jangka pendek juga mulai meningkat, memungkinkan anak mengingat informasi dalam waktu lebih lama, meskipun masih terbatas pada konteks yang dipahami secara langsung.

Anak usia dini mengalami peningkatan pesat dalam kemampuan simbolik dan naratif, yang berperan penting dalam membentuk dasar pemahaman kognitif di tahap berikutnya. Pemahaman ini menjadi acuan penting dalam merancang intervensi pembelajaran pada usia prasekolah agar selaras dengan kebutuhan perkembangan (Fitria & Anwar, 2021).

2. Perubahan Fungsi Kognitif pada Masa Sekolah Dasar

Saat sekolah dasar adalah periode penting dalam perkembangan fungsi kognitif karena peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengklasifikasi objek, dan memahami hubungan sebab-akibat secara lebih sistematis. Anak pada usia ini telah memasuki fase operasional konkret, di mana mampu berpikiran secara logis terhadap objek nyata, namun masihlah kesulitan dalam berpikir abstrak. Pendidik harus memperhatikan bahwa proses berpikir logis pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran berbasis aktivitas konkret, seperti eksperimen sederhana dan pengamatan langsung, dapat memberikan manfaat besar dalam memperkuat struktur berpikir peserta didik.

Proses internalisasi konsep juga mengalami perkembangan yang signifikan selama masa ini. Peserta didik mulai mampu memahami aturan, mengevaluasi hasil, serta membandingkan berbagai kemungkinan dalam situasi nyata. Kemampuan berpikir logis dan konkret peserta didik meningkat tajam selama masa sekolah dasar, seiring dengan kematangan fungsi eksekutif dalam otak. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang merangsang pengembangan logika dan pemahaman struktural dalam kegiatan belajar (Nugroho & Sari, 2022).

3. Perkembangan Berpikir Abstrak pada Peserta Didik Sekolah Menengah

Peserta didik pada jenjang sekolah menengah umumnya telah masuk fase operasional formal, di mana mulai mampu berpikiran abstrak, menganalisis berbagai kemungkinan, serta menyusun hipotesis. Perubahan tersebut mengindikasikan tidak lagi sekedar tergantung terhadap pengalaman konkret, tapi mampu memahami konsep yang bersifat teoritis dan spekulatif. Hal ini menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pemecahan masalah kompleks, diskusi terbuka, serta penalaran deduktif maupun induktif. Dalam konteks pendidikan, penting untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi ide melalui tugas reflektif dan penugasan yang menuntut analisis mendalam.

Kemampuan untuk melakukan generalisasi dan abstraksi menunjukkan peningkatan signifikan dan siswa dapat

mengintegrasikan berbagai informasi dari berbagai sumber untuk menyusun suatu kesimpulan logis. Pada tahap operasional formal, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berpikir sistematis, yang memungkinkan mengembangkan argumen rasional dan menyusun strategi penyelesaian masalah kompleks. Hal ini memperkuat peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis eksplorasi dan penalaran untuk mendukung potensi berpikir kritis peserta didik (Lestari & Handayani, 2023).

4. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Proses Kognitif

Lingkungan sekolah memegang peranan vital dalam mendukung perkembangan kognitif peserta didik. Interaksi yang terjadi antara guru, teman sebaya, serta suasana kelas memberikan pengalaman yang membentuk kemampuan berpikir dan belajar. Sekolah yang menyediakan suasana inklusif, aman, dan penuh dukungan psikologis akan mendorong siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bertanya, berdiskusi, serta membangun pemikiran kritis. Lingkungan belajar yang kaya akan sumber daya juga memudahkan siswa melakukan eksplorasi gagasan baru serta mengasah daya nalar melalui proses pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

Sistem penghargaan, struktur kurikulum, dan metode evaluasi turut membentuk pola berpikir peserta didik. Sekolah yang menekankan proses selain hasil, juga memberi peluang terhadap siswa membangun cara berpikir reflektif. Kualitas lingkungan sekolah secara signifikan berkontribusi terhadap kecepatan dan

keberhasilan perkembangan kognitif peserta didik, khususnya dalam penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menekankan bahwa strategi pengelolaan sekolah perlu diarahkan pada penciptaan lingkungan yang mendukung eksplorasi intelektual (A. L. Putri & Salim, 2020).

5. Implikasi Perkembangan Kognitif terhadap Strategi Pembelajaran

Perkembangan kognitif peserta didik memerlukan penyesuaian dalam strategi pembelajaran agar materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan berpikir. Pada tahap awal, pendekatan konkret dan visual akan lebih efektif, sementara pada tahap selanjutnya pendekatan konseptual dan analitis mulai dibutuhkan. Guru harus memahami tahapan ini untuk dapat menentukan metode, media, dan tingkat kesulitan materi secara tepat. Pembelajaran yang terlalu tinggi tingkat kesulitannya dapat menyebabkan kebingungan, sementara yang terlalu rendah justru menurunkan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan bertahap dan berbasis asesmen kognitif sangat diperlukan dalam merancang pembelajaran yang adaptif.

Penyesuaian strategi ini juga membantu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kelas. Pembelajaran yang menantang secara intelektual, namun masih dalam jangkauan kognitif peserta didik, mendorong untuk mengembangkan potensi berpikir maksimal. Efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara strategi mengajar dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik yang sedang berlangsung. Dengan

memahami prinsip ini, pendidik bisa mendesain aktivitas belajar yang selain menyampaikan informasi, juga menumbuhkan kemampuan berpikir lebih dalam dan reflektif (Hidayah & Ramadhan, 2024).

B. ASPEK SOSIAL DAN EMOSIONAL DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Perkembangan sosial dan emosional peserta didik merupakan dimensi penting dalam psikologi pendidikan yang berkaitan erat dengan keberhasilan pembelajaran dan kesejahteraan psikologis anak. Hubungan interpersonal, kemampuan mengelola emosi, serta pembentukan identitas dan karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Dinamika yang terjadi dalam interaksi peserta didik dengan lingkungan sekolah dan sosialnya mencerminkan tingkat kematangan emosi dan sosial yang berkembang secara bertahap sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

1. Pembentukan Identitas Diri dan Hubungan Sosial di Lingkungan Sekolah

Identitas diri terbentuk melalui pengalaman sosial yang terus berkembang selama peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sekolah menjadi salah satu arena utama dalam proses pembentukan identitas karena di sanalah peserta didik mulai mengenali peran sosialnya, nilai yang berlaku, serta ekspektasi dari orang lain. Ketika peserta didik mulai menilai dirinya berdasarkan interaksi dengan teman sebaya dan guru, muncul pemahaman

tentang siapa dirinya dalam konteks sosial. Pembentukan identitas yang positif akan mendorong peserta didik memiliki harga diri yang kuat dan kepercayaan terhadap kemampuannya. Interaksi sosial yang sehat, seperti kolaborasi dalam kelompok belajar dan partisipasi dalam kegiatan sekolah, berkontribusi besar terhadap penguatan identitas diri. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti penolakan sosial atau bullying dapat menghambat perkembangan identitas dan menimbulkan kebingungan terhadap konsep diri.

Pembentukan identitas sosial pada remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan teman sebaya dan keterlibatan dalam aktivitas sekolah yang mendukung perkembangan otonomi dan rasa memiliki. Proses ini selain berlangsung secara internal, juga ditentukan nilai sosial serta budaya yang hidup dalam lingkungan pendidikan, yang turut membentuk bagaimana siswa menilai diri serta orang lainnya (Rahayu, 2022).

2. Perkembangan Regulasi Emosi pada Siswa

Kemampuan siswa untuk mengatur serta merespons emosi secara adaptif merupakan bagian penting dari kesehatan psikologis dan keberhasilan sosial. Regulasi emosi melibatkan kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, memahami penyebabnya, serta mengekspresikannya dengan cara yang sesuai konteks. Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung mampu mengelola stres, menahan impulsivitas, dan membentuk hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, kesulitan dalam mengendalikan emosi seringkali menyebabkan konflik interpersonal dan masalah perilaku yang menghambat proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang

mendukung keterbukaan emosional, empati, dan komunikasi efektif berperan besar dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan ini.

Intervensi berbasis sekolah yang berfokus pada keterampilan sosial-emosional dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Pembelajaran yang memasukkan elemen kesadaran emosional serta pelatihan pengendalian diri terbukti efektif dalam membantu anak mengembangkan ketahanan terhadap tekanan psikologis (Setiawan, 2021).

3. Pengaruh Interaksi Rekan Sebaya terhadap Perkembangan Sosial

Rekan sebaya berperan krusial pada pembangunan sosial peserta didik karena melalui interaksi inilah belajar tentang norma sosial, kerja sama, empati, dan penyelesaian konflik. Kualitas hubungan dengan teman sebaya dapat menentukan tingkat kepercayaan sosial, perasaan diterima, dan keterlibatan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Interaksi yang sehat dapat meningkatkan rasa memiliki, motivasi belajar, dan perkembangan moral. Pengaruh negatif teman sebaya seperti tekanan kelompok dan perilaku menyimpang dapat menyebabkan peserta didik mengadopsi perilaku yang merugikan perkembangan sosial-emosional.

Peserta didik yang merasa diterima oleh teman-temannya menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi kelas, kepercayaan diri, dan perilaku prososial dibandingkan dengan peserta didik yang mengalami isolasi sosial. Adalah krusial untuk pendidik serta sekolah membangun lingkungan yang

mendorong inklusi sosial dan menghindari pengucilan di antara peserta didik (R. Wulandari, 2020).

4.Peran Guru Mendukung Kesehatan Emosional Peserta Didik

Guru selain penyampai materi, juga pendamping emosional yang berperan besar dalam membentuk iklim psikologis di ruang kelas. Ketika guru menunjukkan empati, responsif terhadap kebutuhan emosional siswa, dan dapat membangun suasana pembelajaran secara aman dan suportif, maka kesehatan emosional siswa pun lebih terjaga. Guru dapat menjadi model dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan menunjukkan sikap toleransi. Intervensi guru dalam situasi emosional yang dialami peserta didik, seperti kecemasan, kemarahan, atau frustrasi, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan keterampilan sosial-emosional.

Kehangatan hubungan antara guru dan peserta didik secara signifikan berkontribusi terhadap penurunan perilaku bermasalah dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan emosi secara positif. Peran guru sangat strategis dalam membentuk suasana kelas yang mendukung perkembangan emosional, melalui pendekatan individual maupun kelompok (A. M. Putri, 2023).

5.Dinamika Perkembangan Sosial-Emosional dalam Konteks Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif selain memperkuat penguasaan materi, juga menjadi sarana untuk membangun ketrampilan sosial serta emosional siswa. Dengan bekerja berkelompok, diskusi, serta

proyek bersama, siswa mempelajari mengelola perbedaan pendapat, membangun kepercayaan, dan mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain. Aktivitas kolaboratif menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam komunikasi, membangun relasi positif, serta mengelola konflik secara konstruktif. Hal ini semua menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan berinteraksi yang sehat dan adaptif.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi interpersonal, serta kemampuan empatik peserta didik dalam konteks belajar kelompok. Strategi pembelajaran kolaboratif dapat dijadikan instrumen utama dalam memperkuat aspek sosial-emosional dalam proses kependidikan, terutama pada tingkat kependidikan dasar serta menengah (Syafitri, 2024).

C. ASPEK MORAL DAN KEPERIBADIAN DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Perkembangan moral dan kepribadian merupakan fondasi krusial untuk pengembangan karakter siswa secara utuh. Kedua aspek ini selain mencerminkan sikap serta perilaku peserta didik pada kehidupan keseharian, juga membangun cara berpikiran, bertindak, dan berinteraksi terhadap lingkungan sosial serta budaya di sekitarnya. Dalam konteks psikologi pendidikan, pemahaman mendalam mengenai dinamika moral dan kepribadian sangat diperlukan guna mengarahkan peserta didik menjadikan individu

yang bertanggungjawab, berintegritas, serta mempunyai kesadaran etis yang tinggi.

1. Tahapan Perkembangan Moral Siswa di Lingkungan Pendidikan

Perkembangan moral siswa di lingkungan pendidikan mencerminkan proses internalisasi nilai dan norma sosial yang berkembang secara bertahap seiring dengan usia dan pengalaman belajar. Pada masa anak moralitas lebih banyak dibentuk oleh konsekuensi tindakan, sedangkan pada masa remaja, pemahaman moral berkembang ke arah berpikir abstrak, di mana peserta didik mulai mempertimbangkan motivasi dan niat dalam mengevaluasi tindakan. Guru dan lingkungan sekolah memainkan peran strategis dalam mengarahkan proses perkembangan ini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Interaksi sosial dalam kelas serta kegiatan pembelajaran berbasis nilai mampu mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami pentingnya kejujuran, keadilan, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Fauziah & Ramadhan, 2021).

Penerapan pendidikan karakter yang sistematis dapat mempercepat perkembangan moral peserta didik. Lingkungan belajar yang mendukung, pemberian penghargaan terhadap perilaku positif, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan kolektif mendorong peserta didik untuk mengembangkan penilaian moral yang matang. Perkembangan moral siswa dipengaruhi oleh kombinasi antara penguatan nilai dari lingkungan sekolah dan pemahaman internal yang diperoleh dari

interaksi sosial dan pembelajaran berbasis konteks. Peran guru sebagai fasilitator nilai sangat krusial dalam mengarahkan pertumbuhan moralitas yang stabil dan konsisten (D. Putri & Rahmawati, 2022).

2. Perkembangan Konsep Diri dan Percaya Diri Siswa

Konsep diri dan rasa kepercayaan diri siswa berkembang melalui interaksi antara pengalaman pribadi, umpan balik dari lingkungan sekitar, serta evaluasi terhadap pencapaian akademik dan sosial. Siswa dengan konsep diri positif berkecenderungan menunjukkan perilaku yang mandiri, percaya terhadap kemampuannya, serta berani menghadapi tantangan baru dalam proses belajar. Sebaliknya, konsep diri yang negatif sering kali menyebabkan ketidakstabilan emosi, penarikan sosial, dan rendahnya motivasi belajar. Peran pendidik dalam membangun persepsi diri yang sehat sangat penting melalui pendekatan personal, penghargaan terhadap keunikan siswa, dan dorongan positif terhadap perkembangan potensi masing-masing (Mulyani & Nugroho, 2023).

Faktor seperti penguatan verbal, penciptaan iklim kelas yang aman, serta pemberian tugas yang menantang tetapi sesuai dengan kemampuan siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat. Pembiasaan refleksi diri serta diskusi kelompok yang bersifat konstruktif juga mendorong peserta didik untuk mengenali kelebihan dan kekurangannya secara objektif. Konsep diri peserta didik yang positif berkontribusi besar terhadap keyakinan dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan menghadapi

tekanan sosial di lingkungan sekolah. Pembentukan konsep diri yang sehat menjadi pilar penting dalam pengembangan kepribadian yang tangguh (A. Wulandari & Suryani, 2021).

3. Pengaruh Nilai Sekolah terhadap Pembentukan Kepribadian

Nilai yang dikembangkan dan diterapkan dalam lingkungan sekolah memainkan peranan kunci dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan kedisiplinan, jika disampaikan secara konsisten dan melalui pendekatan kontekstual, dapat meresap menjadi bagian dari karakter siswa. Sekolah dengan budaya nilai yang kuat dapat memberi arah perilaku secara jelas, membentuk sikap positif, dan membangun lingkungan sosial yang suportif. Dalam proses ini, nilai tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi harus ditanamkan melalui praktik langsung dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari (Kusuma & Yanti, 2022).

Pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai sekolah juga dipengaruhi oleh bagaimana nilai tersebut diinternalisasi oleh peserta didik melalui pengalaman dan pengamatan. Keteladanan guru, pemberian tanggung jawab sosial, serta pembiasaan perilaku terpuji di dalam kelas merupakan instrumen penting dalam memperkuat nilai tersebut dalam diri siswa. Nilai sekolah yang ditanamkan secara konsisten dan relevan dengan kehidupan siswa berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian yang stabil dan berorientasi positif terhadap lingkungan sosial. Hal ini membuktikan bahwa nilai yang hidup di sekolah menjadi

pendorong utama dalam penguatan kepribadian peserta didik (Siregar & Handayani, 2020).

4. Perkembangan Sikap Kedisiplinan serta Tanggung Jawab

Sikap kedisiplinan serta tanggungjawab tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan. Peserta didik yang dilatih untuk mematuhi aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghargai waktu akan terbentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap tugasnya. Lingkungan sekolah yang menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi secara adil dapat mendorong siswa untuk menghargai keteraturan dan berperilaku sesuai dengan norma yang telah disepakati bersama (Santosa & Widodo, 2021).

Penguatan sikap disiplin selain melalui kontrol eksternal, juga melalui pembelajaran yang membangkitkan kesadaran internal peserta didik tentang pentingnya tanggung jawab pribadi. Program mentoring, keterlibatan dalam organisasi sekolah, serta refleksi harian dapat membantu siswa memahami dan menghayati pentingnya kedisiplinan dalam meraih kesuksesan pribadi dan sosial. Pendidikan yang menekankan pada tanggung jawab pribadi dan konsistensi perilaku mendukung pembentukan karakter disiplin yang stabil di kalangan peserta didik. Integrasi sikap disiplin dalam keseharian menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat dan terarah (Amalia & Kurniawan, 2023).

5. Implikasi Perkembangan Moral dan Kepribadian dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Perkembangan moral dan kepribadian berdampak nyata pada proses pembangunan karakter siswa secara menyeluruh. Peserta didik yang memiliki moral yang baik dan kepribadian yang matang akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, mempunyai kendali diri secara baik, dan dapat membuat keputusan yang mempertimbangkan nilai kebaikan. Dalam konteks pendidikan, penguatan aspek ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai, pemberian tanggung jawab sosial, dan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan inklusi (Hartati & Permana, 2020).

Ketika moral dan kepribadian peserta didik berkembang secara optimal, maka proses pembentukan karakter tidak lagi bersifat instruktif, tetapi lebih bersifat internal dan berkelanjutan. Pendidikan yang menekankan pada pengembangan aspek ini akan menghasilkan generasi yang selain cerdas intelektual, juga matang emosional serta sosial. Pembentukan karakter peserta didik sangat bergantung pada keberhasilan pengembangan moral dan kepribadian secara simultan, melalui pendekatan holistik yang meliputi dimensi kognitif, afektif, serta konatif. Pendidikan karakter harus didesain sebagai bagian integral dari proses pendidikan peserta didik di semua jenjang (Yuliana & Prasetyo, 2024).

BAGIAN 3

TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN TEORI BELAJAR

Teori belajar adalah seperangkat prinsip dan asumsi yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui proses belajar dan pengalaman. Teori ini tidak hanya membahas tentang apa yang terjadi selama proses belajar, tetapi juga bagaimana proses tersebut dapat dioptimalkan melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran.



Gambar 3.1 Konsep Teori Belajar

Teori belajar menjelaskan cara manusia belajar dan bagaimana guru dapat meningkatkan pembelajaran dengan menyesuaikan instruksi berdasarkan teori tersebut. Secara umum, inti dari teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun luar kelas.

B. KOMPONEN TEORI BELAJAR

Komponen-komponen utama dalam teori belajar terdiri dari sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau keinginan yang mendorong peserta didik untuk belajar dan mencapai tujuan. Motivasi bisa berasal dari dalam diri (internal), seperti minat dan keinginan pribadi, maupun dari luar (eksternal), seperti penghargaan atau tekanan lingkungan. Motivasi yang kuat sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat dan efektivitas belajar.

2. Pengalaman

Pengalaman mencakup semua hal yang dialami peserta didik selama proses belajar, baik melalui interaksi dengan lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Pengalaman belajar yang beragam dan relevan akan memperkaya pemahaman dan keterampilan.

Proses ini bisa melibatkan observasi, interaksi, eksperimen, atau refleksi terhadap apa yang dipelajari.

3. Pemahaman

Pemahaman adalah hasil dari proses belajar, yaitu kemampuan individu dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, memahami hubungan sebab-akibat, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Pemahaman yang mendalam memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengaplikasikan ilmunya.

4. Kondisi Internal dan Eksternal

Menurut Gagne, proses belajar dipengaruhi oleh dua kondisi utama:

- a. Kondisi internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kemampuan berpikir, minat, motivasi, dan pengetahuan awal.
- b. Kondisi eksternal, yaitu faktor-faktor dari luar diri peserta didik, seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, media, serta interaksi sosial.

5. Tujuan Belajar

Tujuan belajar menjadi arah dan sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Rumusan tujuan belajar biasanya spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan ini dapat dikategorikan dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

6. Interaksi Sosial

Beberapa teori belajar, seperti teori pembelajaran sosial dan konstruktivisme sosial, menekankan pentingnya interaksi dengan orang lain dalam proses belajar. Diskusi, kolaborasi, dan pemodelan perilaku merupakan bagian dari interaksi sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar.

7. Evaluasi dan Hasil Belajar

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan belajar telah tercapai. Hasil belajar mencakup perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Komponen teori belajar dapat diringkas dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Ringkasan Komponen Teori Belajar

Komponen	Penjelasan Singkat
Motivasi	Dorongan internal/eksternal untuk belajar
Pengalaman	Proses interaksi, observasi, eksperimen, refleksi selama belajar
Pemahaman	Kemampuan menghubungkan dan menerapkan pengetahuan baru

Kondisi Internal	Faktor dari dalam diri peserta didik (minat, pengetahuan awal, dll.)
Kondisi Eksternal	Faktor dari luar (lingkungan belajar, metode, media, dsb.)
Tujuan Belajar	Sasaran spesifik yang ingin dicapai dalam pembelajaran
Interaksi Sosial	Peran diskusi, kolaborasi, dan pemodelan perilaku dalam proses belajar
Evaluasi	Pengukuran pencapaian tujuan belajar dan perubahan perilaku peserta didik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa komponen-komponen ini saling berinteraksi dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses belajar, sehingga keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh keterpaduan dan sinergi antar komponen tersebut.

C. KLASIFIKASI TEORI BELAJAR

Teori belajar dalam dunia pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok utama berdasarkan pendekatan dan fokus

utamanya. Berikut adalah klasifikasi teori belajar yang paling umum digunakan, yaitu :

1. Teori Behavioristik

Teori ini menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Tokoh-tokoh utamanya adalah Ivan Pavlov, Thorndike, dan B.F. Skinner. Dalam teori ini, pembelajaran dianggap berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang nyata pada peserta didik, yang diperkuat melalui pengulangan dan penguatan (reinforcement).

2. Teori Kognitif

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan perubahan dalam struktur mental, persepsi, dan pemahaman. Tokoh-tokohnya antara lain Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Ausubel. Fokus utamanya adalah bagaimana peserta didik mengorganisasi, menyimpan, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

3. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat ditransfer begitu saja dari guru ke murid, melainkan dikonstruksi sendiri oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Tokoh penting dalam teori ini adalah Vygotsky dan Piaget.

4. Teori Humanistik

Teori humanistik berfokus pada perkembangan potensi manusia secara utuh, termasuk aspek emosional dan perasaan. Pembelajaran dianggap berhasil jika mampu membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Tokoh-tokohnya antara lain Carl Rogers dan Abraham Maslow.

D. PERBANDINGAN ANTAR TEORI

Berikut pemetaan perbandingan empat teori belajar utama—behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik—dilihat dari persamaan dan perbedaannya:

1. Persamaan

Keempat teori sama-sama bertujuan menciptakan perubahan pada peserta didik, baik berupa perilaku, pengetahuan, pemahaman, maupun kepribadian. Semua teori mengakui pentingnya peran guru/pendidik dalam proses belajar, meski dengan peran dan pendekatan berbeda. Setiap teori menekankan perlunya lingkungan belajar yang mendukung, meski fokusnya berbeda (fisik, sosial, atau emosional). Keaktifan peserta didik dalam proses belajar diapresiasi, meski dalam bentuk yang berbeda (aktif secara mental, membangun pengetahuan, atau partisipasi emosional).

2. Perbedaan

Behavioristik: Menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons. Penilaian keberhasilan terletak pada perilaku yang tampak.

Kognitif: Menyoroti pentingnya proses mental, seperti berpikir, memahami, dan memproses informasi. Perubahan tidak selalu tampak secara fisik, tetapi pada pemahaman dan penataan informasi.

Konstruktivistik: Siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi. Pengetahuan tidak diberikan, tetapi dikonstruksi secara aktif.

Humanistik: Menekankan pengembangan kepribadian, pemahaman diri, dan aktualisasi potensi manusia. Keberhasilan belajar diukur dari perubahan sikap dan kepribadian, bukan sekadar pengetahuan atau perilaku. Perbandingan yang lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2 Perbandingan Antar Teori

Aspek	Behavioristik	Kognitif	Konstruktivistik	Humanistik
Hakikat Belajar	Perubahan perilaku akibat stimulus-respons	Proses mental, penataan & pemahaman informasi	Membangun pengetahuan sendiri secara aktif	Proses memanusiakan manusia, aktualisasi diri
Fokus	Hasil belajar yang dapat	Proses berpikir & pemahaman	Konstruksi makna & pengalaman individu	Pengembangan kepribadian

	diamati & diukur			& potensi manusia
Peran Guru	Pengontrol & pemberi stimulus	Fasilitator proses berpikir	Fasilitator, pendamping dalam membangun makna	Fasilitator, pembimbing perkembangan diri
Peran Siswa	Pasif, penerima respon	Aktif secara mental	Aktif membangun pengetahuan	Aktif memahami diri & lingkungan
Pendekatan	Teacher centered	Student centered	Student centered	Student centered
Penilaian Keberhasilan	Perubahan perilaku yang tampak	Perubahan pemahaman & proses berpikir	Kemampuan membangun & menerapkan pengetahuan	Perubahan sikap, kepribadian, dan aktualisasi
Motivasi	Eksternal (penguatan, hukuman)	Internal (keingintahuan, pemahaman)	Internal, sosial, & pengalaman	Internal, aktualisasi diri

Pada dasarnya teori-teori belajar humanistik, konstruktivistik, kognitif, dan behavioristik memiliki tujuan yang sama yaitu sebuah perubahan sikap atau perilaku peserta didik, namun berbeda dalam pendekatan, fokus, dan penekanan prosesnya.

E. IMPLIKASI TEORI BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN

Teori belajar memberikan landasan penting bagi proses pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Berikut uraian implikasi teori belajar terhadap pembelajaran berdasarkan berbagai sumber:

1. Implikasi Teori Behavioristik

Teori behavioristik memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam merancang proses pembelajaran yang berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik.

a. Fokus pada Perubahan Perilaku yang Teramati

Pembelajaran diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan) siswa. Keberhasilan belajar diukur dari sejauh mana perilaku siswa berubah ke arah yang diinginkan.

b. Peran Guru sebagai Pengontrol dan Pemberi Stimulus

Guru berperan aktif sebagai pemberi stimulus dan penguat (reinforcement) dalam proses pembelajaran. Guru mengatur lingkungan belajar, memberikan instruksi, latihan, tugas, serta penguatan berupa reward (hadiah) atau punishment (hukuman) untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

c. Penguatan (*Reinforcement*) sebagai Kunci Pembelajaran

Pemberian penguatan positif (reward) akan memperkuat respons yang diinginkan, sedangkan penguatan negatif atau hukuman akan mengurangi atau menghilangkan perilaku

yang tidak diinginkan. Penguatan ini sangat penting untuk membentuk kebiasaan dan disiplin siswa.

d. Pembelajaran Bersifat Terstruktur dan Sistematis

Materi pembelajaran disusun secara bertahap dan sistematis, dimulai dari yang sederhana ke yang kompleks. Proses belajar dilakukan melalui latihan berulang (drill), pembiasaan, dan pengulangan agar siswa terbiasa dengan perilaku atau keterampilan tertentu.

e. Penilaian Berdasarkan Hasil yang Nyata

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku siswa secara konkret. Penilaian lebih menitikberatkan pada hasil akhir (output) berupa perilaku yang tampak, bukan pada proses berpikir internal siswa.

f. Cocok untuk Pembentukan Kebiasaan dan Keterampilan Dasar

Teori ini sangat efektif diterapkan untuk pembelajaran yang bertujuan membentuk kebiasaan, keterampilan motorik, kedisiplinan, serta perilaku yang dapat diukur secara langsung, misalnya dalam pembelajaran bahasa melalui peniruan dan latihan berulang.

g. Keterbatasan

Peserta didik cenderung diposisikan sebagai penerima stimulus yang pasif, sehingga kreativitas dan pemikiran kritis kurang berkembang. Oleh karena itu, penerapan teori ini perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran

Contoh penerapan di kelas: Memberikan sistem poin atau penghargaan untuk perilaku baik dan hukuman untuk pelanggaran aturan, memperbanyak latihan soal untuk membentuk kebiasaan dan keterampilan dasar, memberikan hadiah atau pujian sebagai penguatan positif atas pencapaian siswa.

2. Implikasi Teori Kognitif

Teori kognitif menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan pemikiran. Implikasi teori ini dalam pembelajaran sangat luas dan memengaruhi berbagai aspek proses belajar-mengajar. Berikut uraian implikasinya:

a. Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Teori kognitif menuntut pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual siswa, seperti gaya belajar, kemampuan, dan tahap perkembangan kognitif. Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir aktif, menerapkan pengetahuan, dan mengatasi masalah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

b. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang membantu siswa mengembangkan pemahaman. Guru mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi sendiri, serta menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

c. Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Teori kognitif menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Guru perlu merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi, misalnya melalui diskusi, pemecahan masalah, dan proyek kolaboratif.

d. Konstruksi Pengetahuan secara Aktif

Pengetahuan baru harus dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (struktur kognitif). Guru perlu membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya agar terjadi asimilasi dan akomodasi pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

e. Penyesuaian Materi dengan Tahap Perkembangan Kognitif

Materi dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Memberikan materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah dapat menghambat proses belajar. Guru perlu mengenali tahapan perkembangan siswa agar strategi pembelajaran yang digunakan tepat sasaran.

f. Penggunaan Media dan Teknologi

Teknologi dan media pembelajaran dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, membantu visualisasi konsep abstrak, dan memberikan simulasi yang relevan dengan dunia nyata.

g. Penekanan pada Proses, Bukan Hanya Hasil

Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses berpikir dan cara siswa memecahkan masalah. Proses belajar yang aktif dan reflektif lebih diutamakan daripada sekadar menghafal informasi.

3. Implikasi Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi, bukan sekadar diterima secara pasif dari guru. Implikasi teori ini terhadap pembelajaran sangat luas dan membawa perubahan paradigma dalam proses belajar-mengajar.

- a. Siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi.
- b. Pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan kolaborasi.
- c. Penilaian menekankan proses, kinerja, dan aplikasi nyata.
- d. Kurikulum fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa.
- e. Guru sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan.

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mendalam, kemandirian belajar, kreativitas, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata.

4. Implikasi Teori Humanistik

Teori belajar humanistik menekankan pentingnya memanusiakan peserta didik dengan mengembangkan potensi diri, pemahaman diri, dan aspek emosional dalam proses belajar.

- a. Pembelajaran berfokus pada pengembangan potensi dan pemahaman diri siswa.
- b. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sekadar pemberi materi.
- c. Motivasi dan aspek emosional siswa sangat diperhatikan.
- d. Suasana kelas yang hangat, terbuka, dan menghargai perbedaan individu.
- e. Kebebasan siswa dalam memilih dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- f. Penilaian bersifat individual dan lebih mengutamakan proses daripada hasil formal.
- g. Mendorong pembelajaran yang demokratis dan partisipatif.

Teori humanistik mengarahkan pembelajaran untuk menjadi proses yang memanusiakan peserta didik, membantu mereka tumbuh secara utuh sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab atas perkembangan dirinya

BAGIAN 4

PENGANTAR GAYA BELAJAR DAN PERBEDAAN INDIVIDU PESERTA DIDIK

A. PENGERTIAN GAYA BELAJAR

Gaya belajar adalah cara yang paling disukai atau paling efektif bagi seseorang dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima dari lingkungan belajarnya. Gaya belajar ini sangat dipengaruhi oleh kepribadian, latar belakang kognitif, psikologis, sosio-kultural, serta pengalaman pendidikan individu. Setiap orang memiliki gaya belajar yang unik, sehingga proses penyerapan dan pemahaman informasi pun berbeda-beda. (Mufidah 2017).

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa Gaya belajar merupakan metode yang digunakan seseorang untuk menerima, mengolah, menyimpan, serta menggunakan informasi secara efektif. Dengan memahami gaya belajar setiap siswa, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih optimal sesuai dengan kecenderungan masing-masing, sehingga dapat mendukung peningkatan prestasi belajar. Setiap siswa umumnya memiliki gaya belajar yang khas, dan keberagaman ini sangat bermanfaat dalam proses

pembelajaran di kelas. (Agustina Silitonga and Magdalena 2020)

Selain itu menurut suci dkk dikutip dalam (Irdamurni, Suhaili, and Budi 2021) Gaya belajar adalah karakteristik unik yang dimiliki setiap

individu dalam menerima, mengelola, serta memproses informasi yang diperolehnya selama proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar ialah cara atau kebiasaan yang dimiliki seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi selama proses belajar. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh faktor seperti kepribadian, pengalaman, latar belakang, dan lingkungan.

Dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat menyesuaikan metode mengajarnya agar siswa lebih mudah memahami pelajaran. Hal ini sangat penting karena ketika siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajarnya, maka hasil belajarnya pun bisa lebih maksimal. Gaya belajar yang beragam di antara siswa justru menjadi kekuatan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif di kelas.

B. JENIS-JENIS GAYA BELAJAR

Dalam dunia pendidikan, salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah gaya belajar peserta didik. Gaya belajar merupakan cara atau kecenderungan individu dalam menerima, mengolah, dan menyampaikan informasi. Setiap orang memiliki preferensi berbeda dalam belajar, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, biologis, dan lingkungan. Perbedaan ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak bisa disamaratakan untuk

semua siswa, melainkan harus mempertimbangkan keunikan individu dalam menyerap pengetahuan.

Pemahaman mengenai gaya belajar peserta didik sangat penting bagi guru atau pendidik, sebab dengan mengetahui gaya belajar dominan siswa, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal (Valentino, Buwono, and Aminuyati 2013). Menurut (Rahmawati and Gumindari 2021) , gaya belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori utama

1. Visual

Gaya belajar visual adalah kecenderungan peserta didik dalam menyerap informasi melalui indera penglihatan. Peserta didik dengan gaya ini lebih mudah memahami materi jika disajikan dalam bentuk visual seperti gambar, grafik, diagram, dan ilustrasi. Mereka memiliki preferensi kuat terhadap hal-hal yang dapat dilihat, termasuk ekspresi wajah dan gerak tubuh pengajar, serta menunjukkan kecenderungan untuk belajar melalui membaca daripada mendengarkan (Wahyuni 2017). Ciri khas lainnya adalah kemampuan mengingat yang lebih kuat terhadap apa yang dilihat dibandingkan yang didengar, serta kecenderungan kurang responsif terhadap penyampaian lisan yang tidak disertai visualisasi (Budi, Suhaili, and Irdamurni 2021).

2. Auditori

Peserta didik dengan gaya belajar auditori mengandalkan kekuatan telinga untuk memahami informasi. Mereka mudah menyerap pelajaran lewat suara baik dalam bentuk penjelasan guru, diskusi, lagu, atau rekaman. Biasanya, mereka cepat tanggap saat mendengar penjelasan dan lebih suka mengulang informasi dengan cara mengucapkannya kembali. Suasana belajar yang paling ideal bagi mereka adalah saat mendengarkan, bukan melihat atau menyentuh. Karena itu, strategi pengajaran yang melibatkan cerita, dialog, atau tanya jawab sangat efektif bagi tipe ini (Wiedarti 2018).

3. Kinestik

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan untuk memahami informasi melalui gerakan fisik, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif secara motorik. Mereka belajar paling efektif ketika bisa "melakukan" sesuatu, bukan hanya mendengarkan atau melihat. Karakteristik umum mereka meliputi kegembiraan dalam praktik lapangan, menyukai eksperimen, permainan peran, membuat proyek, atau bentuk simulasi lainnya yang melibatkan sentuhan dan Gerakan (Zebua and Andriani 2025).

Peserta didik kinestetik sering merasa bosan jika hanya duduk diam terlalu lama. Mereka lebih mudah menyerap pelajaran melalui kegiatan seperti menulis, menggambar, menyusun model, bermain drama, atau kegiatan interaktif lainnya yang memberi kesempatan untuk menggerakkan tubuh. Dalam kelas, mereka

akan lebih terlibat ketika pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dan berbasis aktivitas langsung.

C. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GAYA BELAJAR

Lou Russel dikutip dalam (Kurniati, Fransiska, and Wika Sari 2019) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi gaya belajar anak terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri anak, seperti:

- a. Kesehatan jasmani: Anak yang sehat cenderung lebih siap dan semangat dalam belajar.
- b. Psikologis: Meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan belajar. Misalnya, anak yang punya minat dan semangat tinggi akan lebih mudah menyerap pelajaran.
- c. Kelelahan: Bisa berupa kelelahan fisik atau mental. Tapi jika anak tetap aktif dan tidak menunjukkan tanda kelelahan di kelas, berarti faktor ini tidak terlalu memengaruhi.
- d. Keturunan: hal ini bisa juga memengaruhi gaya belajar anak karena sifat bawaan seperti kecerdasan dan bakat diturunkan dari orang tua. Itulah sebabnya setiap anak punya cara belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dibawanya sejak lahir

2. Faktor eksternal adalah hal-hal yang berasal dari lingkungan sekitar anak, seperti:

- a. Keluarga: Lingkungan keluarga yang mendukung akan membantu anak dalam menentukan gaya belajar yang nyaman.
- b. Sekolah dan masyarakat juga turut memengaruhi, misalnya lewat cara guru mengajar atau lingkungan belajar di rumah dan sekitar.

Sedangkan menurut Tafonao dikutip dalam (Nurdiana, Mayasari, and Marhayani 2023) ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi gaya belajarakdiantaranya:

- a. Faktor emosional – berkaitan dengan perasaan siswa, misalnya perasaan senang atau nyaman saat belajar.
- b. Faktor motivasi sosial – seperti dorongan dari orang tua, guru, atau teman yang membuat siswa lebih semangat untuk belajar.
- c. Dorongan dari dalam diri sendiri – yaitu keinginan pribadi siswa untuk memahami pelajaran atau mencapai tujuan tertentu.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Gaya belajar anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu Faktor internal mencakup kondisi fisik dan psikis anak, seperti kesehatan, semangat, minat belajar, serta kemampuan dalam memahami materi. Anak yang sehat dan memiliki motivasi tinggi umumnya lebih mudah dalam menyerap pelajaran. Dalam hal ini, faktor keturunan juga ikut

memengaruhi, karena sifat bawaan seperti kecerdasan, bakat, dan kemampuan berpikir diturunkan dari orang tua. Inilah yang menyebabkan setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sejak lahir.

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar anak, seperti dukungan keluarga, metode pengajaran guru, dan suasana belajar di rumah maupun di sekolah. Lingkungan yang mendukung dan kondusif akan mendorong anak untuk lebih aktif dan semangat dalam belajar.

Selain itu, aspek emosional juga memiliki peranan penting. Anak yang merasa nyaman dan mendapatkan dukungan dari orang tua maupun guru cenderung lebih fokus dan mampu menemukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar anak terbentuk melalui interaksi antara kondisi pribadi anak, pengaruh lingkungan, serta dorongan emosional dan motivasi yang mendukung proses belajarnya.

D. PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PROSES BELAJAR

Setiap peserta didik datang ke ruang kelas dengan latar belakang, potensi, dan cara belajar yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti minat, kemampuan kognitif, kepribadian, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, hingga kondisi psikologis berkontribusi besar terhadap bagaimana mereka menyerap, memahami, dan mengolah

informasi. Dalam konteks pendidikan, keberagaman ini dikenal sebagai perbedaan individu dalam proses belajar.

Memahami perbedaan individu sangat penting bagi pendidik agar tidak menerapkan pendekatan yang seragam kepada semua siswa. Strategi pembelajaran yang bersifat general tanpa mempertimbangkan karakteristik peserta didik seringkali membuat proses belajar tidak optimal bagi sebagian besar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan gaya pembelajaran yang dapat menyesuaikan terhadap keberagaman siswa.

Pentingnya memahami perbedaan individu juga tercermin dalam kurikulum yang menekankan pendidikan inklusif dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Farah et al. 2022). Dengan mengenali dan menghargai perbedaan-perbedaan tersebut, pendidik tidak hanya membantu siswa meraih hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga mendukung terbentuknya iklim pembelajaran yang adil, manusiawi, dan menyenangkan (Bebasari and Suhaili 2022).

Perbedaan yang telah dipaparkan ini dapat bersifat bawaan (seperti kecerdasan atau temperamen) maupun hasil dari lingkungan (seperti budaya, keluarga, atau pengalaman hidup). Dan berikut adalah aspek perbedaan individu dalam pembelajaran menurut (Firmansyah 2021).

a. Aspek biologis

Aspek biologis merujuk pada kondisi fisik alami yang dimiliki setiap peserta didik, termasuk ciri-ciri bawaan tubuh seperti postur, bentuk wajah, tinggi badan, kemampuan motorik, dan ekspresi

gerak. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan cara siswa merespons pembelajaran dan lingkungan di sekitarnya .

Hal-hal seperti cara berjalan, koordinasi tubuh, ekspresi wajah saat belajar, dan gaya berbicara termasuk dalam kategori ini. Meskipun aspek ini tampak sederhana, pengaruhnya terhadap kepercayaan diri dan cara peserta didik berinteraksi di kelas sangatlah besar.

Guru harus berhati-hati dalam memperlakukan perbedaan fisik siswa agar tidak memperkuat stereotip negatif atau membuat siswa merasa rendah diri. Sebagai contoh, menyebut seorang anak dengan sebutan yang berkaitan dengan bentuk tubuh, seperti "gendut", "kerempeng", atau "si cungkkring", dapat menciptakan luka psikologis dan berdampak jangka panjang pada harga diri anak. Sebaliknya, pendekatan yang bijak adalah memfokuskan perhatian pada potensi dan kekuatan anak, bukan pada ciri fisiknya (Firmansyah 2021).

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis mencakup karakter dan kondisi kejiwaan yang memengaruhi cara peserta didik berpikir, bersikap, dan belajar. Perbedaan ini meliputi berbagai dimensi seperti minat, motivasi, kepribadian, kecerdasan, bakat, serta emosi.

Kepribadian juga menjadi faktor penting. Siswa yang ekstrovert mungkin lebih aktif dalam diskusi kelas, sementara siswa yang introvert cenderung lebih tenang dan reflektif dalam memahami materi. Selain itu, tingkat kecerdasan atau intelegensi juga berbeda-beda. Ada siswa yang cepat menangkap materi abstrak, sementara yang lain lebih unggul dalam praktik dan keterampilan teknis.

Mengenalinya perbedaan ini membantu guru menyesuaikan metode dan pendekatan pengajaran (Feladi and Lestari 2015).

c. Aspek Sosial

Aspek sosial merujuk pada kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain di lingkungan belajar. Perbedaan dalam aspek ini mencakup keterampilan sosial, sensitivitas terhadap norma sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik dengan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, aktif dalam diskusi, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, keterbatasan dalam aspek sosial dapat memengaruhi partisipasi dan pencapaian akademik siswa (Azmi 2023).

Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan dukungan dari keluarga, berperan penting dalam motivasi dan prestasi belajar siswa. Lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan semangat belajar dan kemandirian siswa, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran (Aziz and Zakir 2022).

E. IMPLIKASI PERBEDAAN GAYA BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN

Menurut De Petter dan Hearchi, setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Mereka membagi gaya belajar menjadi tiga tipe

utama: visual, auditori, dan kinestetik. Berikut penjelasannya dengan bahasa yang lebih sederhana:

1. Tipe Visual (belajar lewat melihat)

Anak dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami sesuatu lewat apa yang mereka lihat. Untuk membantu mereka belajar, guru bisa:

- a. Menempatkan mereka di bangku depan agar jelas melihat papan tulis.
- b. Menggunakan gambar, diagram, dan peta konsep saat menjelaskan pelajaran.
- c. Memutar video pembelajaran dan meminta siswa mencatat hal penting.
- d. Menyisipkan ilustrasi atau gambar dalam materi.

2. Tipe Auditori (belajar lewat mendengar)

Anak dengan gaya belajar auditori lebih cepat paham lewat suara atau penjelasan yang didengar. Cara mengoptimalkan belajarnya antara lain:

- a. Menggunakan audio seperti musik atau rekaman suara.
- b. Membiarkan mereka membaca dengan suara keras.
- c. Memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan agar mereka aktif mendengar dan menjawab.
- d. Menggunakan rekaman pelajaran.
- e. Melatih mereka menjelaskan materi dengan kata-kata sendiri.
- f. Membiarkan mereka menulis ulang apa yang sudah dipahami.

- g. Mendorong mereka untuk belajar bersama teman (diskusi kelompok).

3. Tipe Kinestetik (belajar lewat bergerak atau praktik langsung)

Anak dengan tipe ini lebih mudah belajar saat terlibat secara fisik.

Untuk membantu mereka belajar, guru bisa:

- a. Mengajak mereka belajar langsung di luar kelas (seperti kunjungan lapangan).
- b. Mengadakan pertunjukan atau drama kecil.
- c. Membuat model atau benda peraga.
- d. Melakukan percobaan langsung di laboratorium.
- e. Mengadakan simulasi atau bermain peran dalam pembelajaran

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Setiap anak mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah belajar dengan melihat (visual), ada yang lebih cepat paham dengan mendengar (auditori), dan ada juga yang belajar lebih baik lewat gerakan atau praktik langsung (kinestetik).

Dengan mengetahui tipe belajar ini, guru bisa menyesuaikan cara mengajar agar anak lebih mudah memahami pelajaran. Misalnya, anak visual cocok dengan gambar dan video, anak auditori suka penjelasan lewat suara atau diskusi, dan anak kinestetik lebih suka belajar sambil bergerak atau mencoba langsung.

F. PERAN GURU DALAM MENYESUAIKAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK

Guru memegang peranan penting dalam mengenali dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Dengan memahami gaya belajar siswa, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan meningkatkan motivasi belajar. Menyesuaikan pendekatan pembelajaran juga membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah dan mendalam (Ayu Pujiastuti, Rahmawati and 2020). Berikut adalah beberapa peran penting guru dalam hal ini:

1. Mengidentifikasi gaya belajar siswa

Guru perlu melakukan pendekatan intensif, untuk mengetahui gaya belajar dominan setiap siswa, baik visual, auditori, kinestetik, maupun kombinasi di antaranya. Agar dapat memahami perbedaan individu dan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

2. Merancang dan Mengadaptasi Strategi Pembelajaran Guru

diharapkan kreatif dan inovatif dalam merancang metode, strategi, dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat mengakomodasi semua gaya belajar di kelas dengan penggunaan berbagai model pembelajaran, seperti visualisasi, diskusi, praktik langsung, dan audio-visual, sehingga dapat membantu siswa memahami materi sesuai preferensinya.

3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Kondusif.

Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung, dan ramah terhadap keberagaman gaya belajar dengan memotivasi siswa agar mereka

dapat mengembangkan dan memaksimalkan potensi gaya belajarnya masing-masing

4. Kolaborasi dan Komunikasi

Dalam hal ini dilakukan dengan menjalin komunikasi dan kerjasama dengan siswa dan orang tua untuk memahami lebih dalam kebutuhan belajar siswa serta memberikan dukungan yang tepat.

5. Evaluasi dan Refleksi

Terakhir, guru juga perlu mengevaluasi keefektifan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, serta melakukan penyesuaian berdasarkan hasil belajar dan respon siswa.

Semua aspek diatas merupakan peran penting guru dalam menyesuaikan gaya belajar peserta didik berdasarkan rujukan literatur (Magdalena and Luthfiyah 2020), (Sari, Huda, and Handayaningsih 2024) dan (Hafizha, Ananda, and Aprinawati 2022)

BAGIAN 5

PENGANTAR BASIS DATA

A. TANTANGAN DAN KEBUTUHAN MOTIVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI INDONESIA

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia saat ini, memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi. Beberapa di antaranya adalah tantangan pasca-pandemi (Dewi, 2023). Tantangan ini mencakup adaptasi terhadap metode pembelajaran baru, Dimana sekolah berupaya membangun kembali semangat belajar mengajar baik tenaga pendidik maupun peserta didik. Tantangan lainnya adalah perkembangan digital. Dengan semakin banyaknya alat dan platform digital yang tersedia, pendidik dituntut untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Kemudian terdapat juga tantangan dalam implementasi kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi peserta didik dan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran (Tunas & Pangkey, 2024). Dalam hal ini tenaga pendidik perlu memahami cara untuk mengadaptasi pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda dari setiap peserta didik.

Semua tantangan yang disebutkan di atas adalah tantangan yang bersifat eksternal atau ekstrinsik, yaitu faktor yang datang dari luar seseorang. Tetapi ada juga tantangan yang bersifat internal atau intrinsik, yaitu factor yang berasal dari dalam diri seseorang yang

mendorongnya untuk melakukan sesuatu.(Parwati et al., 2018)
Keunggulan faktor intrinsik adalah ketahanan dan kesinambungannya.

Tantangan intrinsik dalam dunia pembelajaran, yaitu dinamika sosial-kultural yang berkaitan erat dengan kondisi psikologis peserta didik. Peserta didik datang dari latar belakang yang berbeda-beda, tentunya dapat mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Misalnya, faktor keluarga, komunitas, dan lingkungan masyarakat. Inilah yang mendorong pentingnya pendekatan yang lebih peka terhadap kondisi psikologis peserta didik.



Gambar 5.1 Tantangan dan Kebutuhan Motivasi dalam Proses Belajar Mengajar

B. MOTIVASI DALAM PENDIDIKAN

Secara Etimologi, kata motivasi bermakna sesuatu yang menggerakkan manusia untuk bertindak, memberi energi dan arah pada perilaku manusia (Ryan & Deci, 2017). Teori motivasi sendiri didefinisikan dalam banyak cara yang berbeda-beda, seperti adanya insentif, kebutuhan, kerjasama, dan juga kepuasan. Good mendefinisikan motivasi sebagai sebuah konstruk hipotetis untuk menjelaskan inisiasi, arah, intensitas, dan ketekunan perilaku yang diarahkan pada tujuan (Good & Brophy, 1943). Motivasi dapat dipandang sebagai suatu dorongan untuk melakukan tindakan yang dinamis.

Dalam perspektif psikologi, motivasi mewakili kekuatan dalam diri seseorang yang memengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan perilaku sukarela (McShane & Glinow, 2008). Motivasi sebagai energi internal, berfungsi membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks proses belajar mengajar di kelas, Anderson mendefinisikan motivasi sebagai karakteristik perilaku peserta didik seperti seperti minat, kecermatan, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan (Anderson & Faust, 1975). Motivasi dalam proses belajar mengajar merupakan penggerak utama dalam setiap tindakan dinamis proses pembelajaran.

Tanpa adanya dorongan motivasi yang memadai, proses belajar mengajar rentan menjadi aktivitas mekanis yang kurang bermakna.

Baik tenaga pendidik maupun peserta didik hadir secara fisik namun tidak melibatkan mentalitas dan emosional, dengan kata lain hanya menjadi sebuah rutinitas belaka. Dorongan dari dalam diri (intrinsik) untuk belajar, rasa ingin tahu, serta persepsi akan relevansi materi pelajaran merupakan fondasi psikologis yang memungkinkan terjadinya pembelajaran mendalam dan berkelanjutan (Parwati et al., 2018). Oleh karena itu, penting bagi tenaga pendidik dan tenaga pendidik untuk memahami dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar bagi dirinya sendiri.

Singer mendefinisikan mengajar sebagai upaya membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru melalui proses memberi tahu, menunjukkan, membimbing pelajar dalam melakukan tugas dan kemudian mengukur hasilnya (Singer, 2003). Untuk mewujudkan upaya tersebut dapat tercapai, Singer menambahkan tenaga pendidik harus mengetahui tanggung jawabnya. Salah satu tanggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah menjaga keceriaan, menumbuhkan minat, antusiasme peserta didik untuk belajar. Rasa antusiasme akan memberikan dorong lebih bagi peserta didik untuk mencapai hal-hal besar dalam hidupnya. Benar bahwa menguasai subyek suatu mata pelajaran itu penting, namun untuk dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan peserta didik juga sama pentingnya. Peserta didik belajar lebih banyak dari pengalamannya di lingkungan sekolah, bagaimana guru-guru, teman-teman memperlakukannya, dari pada apa yang dia pelajari di dalam kelas (Singer, 2003). Ini adalah pemikiran Dewey yang juga

menekankan kepada para tenaga pendidik untuk membangun pengalaman belajar mengajar yang aktif, kreatif, dan konstruktif bagi peserta didik.

Tenaga pendidik perlu menyadari bahwa dirinya tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik (Jainiyah et al., 2023). Pendidik harus membangun lingkungan belajar yang kondusif dan membangun untuk meminimalisir kejenuhan belajar daring atau ketidaksesuaian minat yang dialami peserta didik maupun tenaga pendidik. Selain itu, mereka dapat merasa diterima, didengarkan, dan termotivasi untuk belajar. Kegagalan dalam membangun dan menjaga motivasi dapat berakibat pada rendahnya partisipasi, hasil belajar yang tidak optimal, energi pendidik yang tidak memiliki motivasi pun dapat memunculkan masalah perilaku di kelas.

Itu sebabnya, penting bagi tenaga pendidik untuk memahami aspek psikologis motivasi supaya dapat mewujudkan proses belajar mengajar yang baik dan berkualitas di Indonesia.

C. DUA TEORI UMUM MOTIVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

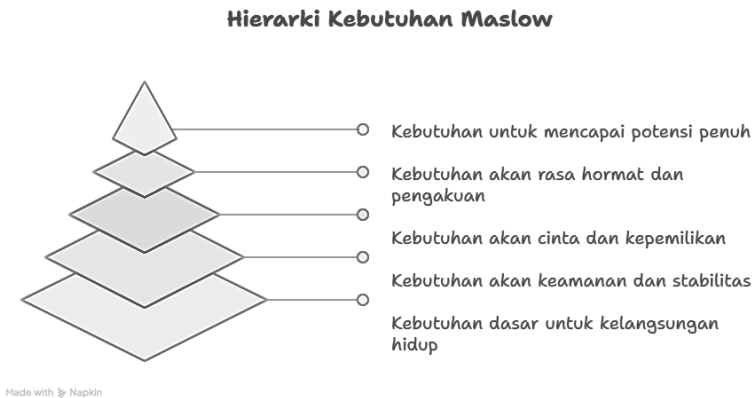
Dalam bagian ini diusulkan dua kerangka teori motivasi bagi strategi pembelajaran yang dapat memotivasi baik tenaga pendidik maupun peserta didik. Berikut dua teori motivasi yang dapat direlevansikan dalam dunia pendidikan:

1. Teori Hierarki Kebutuhan (Abraham Maslow)

Secara ekstrinsik, teori Hierarki Kebutuhan memberikan dorongan untuk aktif dan dinamis. Teori ini digagas oleh Abraham Maslow dengan menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam hierarki, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar, rasa aman, hingga kebutuhan Kasih (sosial), kebutuhan penghargaan, dan puncaknya adalah aktualisasi diri (Maslow, 1970) Dalam konteks belajar, teori ini menyiratkan bahwa peserta didik tidak akan termotivasi secara optimal untuk belajar (kebutuhan kognitif dan aktualisasi diri) jika kebutuhan dasarnya belum terpenuhi. Peserta didik yang lapar, merasa tidak aman di lingkungan sekolah, atau merasa terisolasi secara sosial akan kesulitan memfokuskan energinya untuk kegiatan akademik (Good & Brophy, 1943)

Tenaga pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif, serta memastikan kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi (misalnya melalui program makan siang sekolah atau perhatian terhadap kondisi keluarga) menjadi prasyarat penting sebelum menuntut keterlibatan akademik yang

tinggi. Memenuhi kebutuhan penghargaan melalui apresiasi atas usaha dan pencapaian, serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, akan mendorong peserta didik bergerak menuju tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam hierarki Maslow.



Gambar 5.2 Tantangan dan Kebutuhan Motivasi dalam Proses Belajar Mengajar

2. Teori Determinasi Diri (Deci & Ryan)

Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory*, SDT) berfokus pada motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas itu sendiri menarik dan memuaskan (Deci & Ryan, 1985). SDT mengidentifikasi tiga kebutuhan psikologis dasar yang universal dan esensial untuk tumbuhnya motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis: kebutuhan akan kompetensi, kebutuhan akan kemandirian (otonomi), dan kebutuhan akan koneksi

(terhubung). Banyak sekolah-sekolah di masa ini yang beroorientasi pada tujuan-tujuan kognitif yang sempit dan akhirnya mengabaikan berbagai kebutuhan psikologis dan intelektual termasuk bakat dan minat peserta didik.

Sekolah bukan hanya berkaitan pencapaian akademis tetapi juga merupakan tempat bagi perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran bukan sekadar “membaca, mengeja, dan berhitung” di sekolah; mereka juga belajar tentang otoritas, industri, hubungan sosial, dan bagaimana mereka dianggap dan dihargai oleh orang lain di luar rumah. Sekolah membentuk perkembangan anak secara keseluruhan, mempengaruhi hasil intelektual serta motivasi, konsep diri, dan vitalitas serta integritas pengembangan diri (Ryan & Deci, 2017).

Dalam proses pembelajaran, pendidik menciptakan kondisi yang mendukung pemenuhan ketiga kebutuhan ini. Memberikan pilihan dalam tugas atau metode belajar, memberikan umpan balik yang konstruktif dan kesempatan untuk menguasai keterampilan, serta membangun hubungan yang positif dan suportif antara tenaga pendidik-peserta didik dan antar peserta didik dapat secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Ketika peserta didik merasa kompeten, memiliki kontrol atas pembelajarannya, dan merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang peduli, mereka cenderung lebih terlibat, persisten, dan menikmati proses belajar.

D. IMPLEMENTASI TEORI MOTIVASI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Idealitas teori-teori motivasi akan menjadi berarti apabila dapat diterapkan pada realitas pendidikan di Indonesia. Berikut adalah beberapa contoh implementasi kedua teori tersebut bagi tenaga pendidik dan calon pendidik di Indonesia:

1. Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan

Keragaman kondisi ekonomi-sosial dari peserta didik, mendorong tenaga pendidik untuk memperhatikan aspek psikologi yaitu dengan menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Dasar Maslow.

Pendidikan di Indonesia, dengan keragaman kondisi sosial-ekonomi peserta didik, penerapan teori Maslow menjadi fundamental. Pendidik perlu menyadari bahwa pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik adalah prasyarat mutlak untuk pembelajaran efektif. Implementasi nyata dapat berupa dukungan terhadap program pemerintah seperti Program Indonesia Pintar (PIP) atau inisiatif sekolah seperti Program Makan Siang Gratis yang digagas oleh Presiden Prabowo tahun 2024 untuk memastikan kebutuhan fisiologis dasar terpenuhi. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman secara fisik dan psikologis, bebas dari perundungan (*pembully-an*) dan diskriminasi, merupakan implementasi pemenuhan kebutuhan rasa aman. Dorongan Ekstrinsik tentunya menjadi salah satu

faktor yang dapat memotivasi peserta didik dan tenaga pendidik menjadi semangat dan persisten dalam proses belajar mengajar.

Kebutuhan penghargaan dapat dipenuhi dengan memberikan apresiasi yang tulus atas usaha dan kemajuan belajar peserta didik, bukan hanya hasil akhir, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan bakat dan potensinya. Hanya ketika kebutuhan-kebutuhan dasar ini relatif terpenuhi, peserta didik dapat termotivasi untuk mencapai aktualisasi diri melalui pembelajaran yang bermakna sesuai dengan potensi unik mereka.

2. Implementasi Teori Determinasi Diri (Deci & Ryan)

Penting bagi tenaga pendidik untuk selalu mengingat bahwa sekolah merupakan konteks perkembangan yang menyeluruh, bukan sekadar aspek akademis, tetapi juga aspek psikologis (Ryan & Deci, 2017). Teori Determinasi Diri (SDT) sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan berdiferensiasi. Untuk memenuhi kebutuhan kemandirian, tenaga pendidik di Indonesia dapat memberikan pilihan kepada peserta didik dalam berbagai aspek pembelajaran, misalnya memilih topik proyek dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), metode penyelesaian tugas, atau bentuk presentasi hasil belajar. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengatur ritme belajarnya sendiri atau mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas juga mendukung kemandirian.

Pemenuhan kebutuhan kompetensi dapat dilakukan dengan merancang tugas yang menantang namun dapat dicapai (sesuai zona perkembangan proksimal), memberikan umpan balik yang spesifik, konstruktif, dan berorientasi pada proses, serta mengakui usaha dan kemajuan peserta didik. Penggunaan asesmen formatif secara berkala membantu tenaga pendidik memantau perkembangan kompetensi peserta didik dan memberikan dukungan yang tepat. Kebutuhan keterhubungan dapat dipupuk melalui pembangunan hubungan tenaga pendidik-peserta didik yang positif, saling menghargai, dan peduli, serta memfasilitasi interaksi positif antar peserta didik melalui kerja kelompok atau kegiatan sosial sekolah. Menciptakan rasa saling percaya dan dukungan dalam komunitas belajar akan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik.

E. MOTIVASI SEBAGAI JANTUNG PEMBELAJARAN BERKUALITAS

Motivasi, sebagai daya penggerak psikologis internal, terbukti memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, terlebih dalam konteks pendidikan Indonesia yang dinamis. Pendidikan yang berkualitas sebaiknya mendorong orientasi pada tujuan pembelajaran. Sehingga tenaga pendidik dapat melakukannya dengan menekankan proses belajar dan pemahaman daripada sekadar hasil akhir atau perbandingan sosial. Dengan

mendorong peserta didik untuk fokus pada proses pertumbuhan pribadi dan penguasaan materi akan menumbuhkan motivasi belajar yang lebih sehat, bertujuan, dan berkesinambungan.

Hasil yang diharapkan melalui dedikasi dan kerja keras pada tenaga pendidik, yaitu tertanamnya motivasi pada peserta didik untuk dapat menjadi antusiasme dalam proses belajar. Dampaknya bagi peserta didik adalah ketangguhan diri, konsisten, dan terdorong untuk terus belajar meskipun menghadapi kesulitan.

F. KESIMPULAN

Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik merupakan pendorong dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas di Indonesia. Tenaga pendidik perlu berperan aktif sebagai fasilitator yang membangun lingkungan kondusif, dan dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik. Dua teori motivasi yang dapat digunakan sebagai pendekatan humanis adalah teori Hierarki Kebutuhan Maslow dan Teori Determinasi Diri.

Motivasi bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan ketahanan belajar-mengajar peserta didik dan tenaga pendidik. Sehingga dalam prosesnya, tenaga pendidik dan peserta didik tidak hanya menjalani pengalaman yang bersifat rutinitas pembelajaran secara mekanis, tanpa keterlibatan pikiran dan emosi, melainkan pengalaman yang penuh makna.

BAGIAN 6

PERANAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN EFEKTIF

Guru memegang peranan sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. lebih dari sekadar penyampai materi, guru adalah arsitek utama yang membangun lingkungan belajar yang kondusif memotivasi siswa, serta mengelola dinamika kelas secara efektif(Iskandar et al., 2024;Murniati & Pribadi, 2022). Dalam konteks pendidikan modern peran guru semakin kompleks karena dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi manajemen kelas, serta etika profesi yang tinggi untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna(Maesaroh et al., 2024;Hasbar et al., 2024). Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalankan berbagai peran, seperti fasilitator, motivator, evaluator, dan pemimpin di kelas. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal(Iskandar et al., 2024). Selain itu, penguasaan strategi pembelajaran yang inovatif dan kemampuan memahami karakteristik peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan(Feridiyana, 2023;Christoper, 2018).

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengulas secara mendalam mengenai berbagai peranan guru dalam proses pembelajaran yang efektif, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peran tersebut, serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Diharapkan, pembahasan ini dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dalam mengoptimalkan peran mereka demi tercapainya tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

A. PERANAN GURU SEBAGAI FASILITATOR

Guru sebagai fasilitator memegang peranan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Peran ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar mampu memahami materi secara mendalam dan menyediakan sumber belajar yang relevan untuk mendukung proses tersebut.

1. Membantu siswa memahami materi pembelajaran

Sebagai fasilitator, guru berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui pendekatan yang interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka. Guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pengarah atau pendukung proses belajar, yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi. Dengan demikian, siswa didorong untuk tidak sekadar menerima informasi

secara pasif, melainkan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran (Boelens et al., 2015; Mclean, 2003).

Dalam menjalankan peran ini, guru menggunakan berbagai teknik pembelajaran seperti tanya jawab, diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta pemberian tugas yang menantang kemampuan berpikir siswa. Teknik-teknik ini bertujuan untuk merangsang interaksi, mendorong siswa mengemukakan pendapat, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi titik studi tentang pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) menunjukkan bahwa peran fasilitator sangat penting dalam mengorganisasi aktivitas kelompok, memotivasi siswa, serta memastikan bahwa proses diskusi berjalan efektif dan semua anggota kelompok terlibat aktif dalam pembelajaran (Mclean, 2003; Boelens et al., 2015).

Selain itu, guru sebagai fasilitator juga harus mampu mengelola dinamika kelas, memberikan arahan yang jelas, dan menciptakan suasana yang aman agar siswa tidak ragu untuk berpartisipasi. Dalam konteks pembelajaran digital dan kolaboratif guru juga berperan sebagai penghubung antara siswa dan sumber belajar digital, serta memfasilitasi penggunaan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih adaptif dan personal (Nguyen et al., 2022; Strømme & Furberg, 2015). Dengan integrasi teknologi, guru dapat merancang aktivitas yang lebih variatif, memantau perkembangan siswa secara real Time serta memberikan umpan

balik yang konstruktif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Peran fasilitator menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesional, baik dalam hal pedagogi, penguasaan materi maupun kemampuan komunikasi dan manajemen kelas guru yang efektif sebagai fasilitator mampu menyesuaikan gaya mengajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal (McClean, 2003; Boelens et al., 2015; Nguyen et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengadopsi peran fasilitator mampu meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif (Anwar et al., 2023). Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing siswa berpikir kritis, terutama dalam pembelajaran yang menuntut analisis dan pemecahan masalah, seperti pembelajaran IPS (Hidayati & Fauziah, 2023). Dengan bimbingan guru sebagai fasilitator, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan memahami materi secara lebih mendalam.

2. Menyediakan sumber daya dan bahan pembelajaran yang relevan

Guru sebagai fasilitator juga bertanggung jawab menyediakan berbagai sumber daya dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan siswa. Penyediaan bahan aktif yang relevan dan bermutu sangat penting untuk mendukung proses belajar yang aktif dan efektif. Guru memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik, seperti video, alat peraga, dan sumber digital yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran daring dan *blended learning*, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menyediakan akses dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran titik misalnya, menggunakan platform seperti *Google classroom*, *WhatsApp*, dan *Google map* telah menjadi media penting dalam pembelajaran selama pandemi, yang memungkinkan guru tetap menjalankan peran fasilitasi meskipun pembelajaran dilakukan secara *online* (Mutoharoh, A. Hufad, 2023;Yuliani et al., 2022).

Selain itu, guru juga berperan dalam mengintegrasikan sumber belajar dari lingkungan sekitar dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan karakter dan nilai-nilai tertentu, seperti kepedulian lingkungan melalui program Adiwiyata atau karakter religius dan sikap sosial melalui kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan sumber belajar tidak hanya terbatas pada materi akademik, tetapi juga mencakup aspek pengembangan karakter siswa

Secara keseluruhan, peranan guru sebagai fasilitator sangat menentukan kualitas proses pembelajaran titik guru yang mampu menjalankan peran ini dengan baik tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih baik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang efektif, kreatif dan kontekstual. Hal ini berdampak positif pada hasil belajar siswa serta pengembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis mereka.

B. PERANAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR

Guru memegang peran strategis sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Sebagai motivator, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangkitkan minat siswa, serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru dapat memotivasi siswa melalui berbagai cara, seperti memberikan pujian, penghargaan, tugas yang menantang, serta membangun komunikasi yang positif dan penuh perhatian (Najoran et al., 2023; Amiruddin & Fahmi, 2022; Yunistisa et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Guru yang mampu memberikan motivasi secara konsisten dapat mengubah sikap siswa dari yang kurang berminat menjadi lebih antusias, dari rasa malas menjadi rajin, bahkan dari gagal menjadi

berhasil(Najoan et al., 2023;Amiruddin & Fahmi, 2022). Selain itu, guru juga dapat menumbuhkan motivasi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memberikan penghargaan, serta menciptakan kompetisi sehat di kelas(Najoan et al., 2023;Yunistisa et al., 2023).

Tidak hanya itu, hubungan positif antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar. Guru yang mampu membangun kedekatan dan komunikasi efektif dengan siswa akan lebih mudah memotivasi mereka untuk aktif, percaya diri, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam proses belajar(Meng, 2021;Zheng, 2021). Guru sebagai pemberi motivasi memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

1. Meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, guru yang mampu menunjukkan antusiasme, kepercayaan diri atau (self efficacy), dan gaya mengajar yang mendukung kebutuhan siswa terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru, baik dalam bentuk antusiasme terhadap materi maupun terhadap proses mengajar, berperan sebagai prediktor penting terhadap hasil belajar siswa(Mahler, D., Großschedl, J., & Harms, 2018;Kupers, E., Loopers, J., Albers, C., Bakker, A., & Minnaert, 2023).

Selain itu, gaya motivasi yang adaptif dari guru, seperti memberikan dukungan otonomi, penguatan positif, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa, sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat belajar. Guru yang mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk berkembang(Moreno-murcia et al., 2021;Opdenakker, 2021);Cohen et al., 2022) hubungan positif antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar, sebagaimana ditekankan dalam berbagai kajian motivasi dan psikologi positif(Meng, 2021).

2. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran

Guru sebagai motivator juga berperan dalam mendorong keterlibatan aktif siswa di kelas. Melalui strategi pembelajaran yang partisipatif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menantang dan menyenangkan, sehingga siswa terdorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan umpan balik yang membangun, dapat meningkatkan keterlibatan akademik dan mengurangi perilaku menunda-nunda tugas(Zhang & Hu, 2025). Selain itu, guru yang konsisten menggunakan gaya mengajar yang memotivasi dan mendukung kebutuhan psikologi siswa mampu mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa sepanjang tahun ajaran, meskipun secara umum motivasi siswa cenderung menurun seiring waktu(Cohen et al.,

2022). Dalam konteks pembelajaran daring atau *mobile learning*, motivasi dari guru menjadi semakin penting untuk menjaga keterlibatan dan kualitas pembelajaran siswa (Al-Said, 2023).

C. PERANAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran siswa. Peran ini tidak hanya sebatas memberikan arahan, tetapi juga mencakup pendampingan yang berkelanjutan, pemberian dukungan, serta bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru membantu siswa belajar secara lebih terstruktur dan fokus sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Dianti & Djuwita, 2023).

Sebagai seorang pembimbing, guru memiliki fungsi membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dengan memberikan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Guru juga memberikan motivasi agar siswa mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam penguasaan materi dalam pembentukan sikap dan life skill. Pendampingan ini penting agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Saputri, Rizkia, et al., 2024).

Umpan balik yang diberikan guru berperan penting dalam mendorong perkembangan akademik dan pribadi siswa. Umpan balik yang konstruktif membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan mereka sehingga dapat memperbaiki diri secara tepat waktu dan positif akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa(Lestari et al., 2024).

Selain aspek akademik, guru sebagai pembimbing juga memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, guru menanamkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kepedulian, disiplin, dan toleransi. Peran ini sangat penting untuk membentuk siswa menjadi individu yang bertanggungjawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya(Dianti & Djuwita, 2023).

Guru juga harus mampu menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi siswa. Sikap dan perilaku guru yang konsisten mencerminkan nilai-nilai positif akan menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran pembimbing tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membentuk kepribadian dan moral siswa(Lestari et al., 2024).

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah juga menjadi bagian penting dalam peran guru sebagai pembimbing. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan pemantauan perkembangan siswa secara menyeluruh dan

memberikan dukungan yang konsisten. Kerja sama ini memperkuat upaya guru dalam membimbing siswa agar mencapai potensi terbaiknya(Nurkholifah et al., 2024).

Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing merupakan fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendamping, motivator, dan pembentuk karakter siswa. Peran ini sangat menentukan keberhasilan belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan(Dianti & Djuwita, 2023).

1. Membimbing siswa dalam memahami konsep dan keterampilan

Sebagai pembimbing guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep dasar maupun lanjutan serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi penjelasan, tetapi juga aktif membimbing siswa melalui berbagai metode pembelajaran seperti eksplorasi diskusi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap materi yang dipelajari, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi mampu mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata.

Dalam praktiknya, guru menggunakan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan dan karakteristik siswa, memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Proses eksplorasi mendorong siswa

untuk mencari informasi secara mandiri sementara diskusi membantu mereka mengasah kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Pemecahan masalah memberikan tantangan yang memacu siswa untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam konteks yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Peran guru sebagai pembimbing juga sangat krusial dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Melalui bimbingan yang terstruktur dan komunikasi efektif, guru membantu siswa mengatasi hambatan belajar seperti kurangnya kepercayaan diri dan ketergantungan pada orang tua. Pendekatan individual dan kolaborasi dengan orang tua juga menjadi strategi penting dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (A & Ain, 2024).

Selain aspek akademik, guru sebagai pembimbing juga berperan dalam penanaman karakter dan nilai-nilai positif. Guru membimbing siswa untuk menginternalisasi sikap tanggung jawab, kepedulian dan disiplin waktu melalui pembelajaran tematik dan pembiasaan perilaku baik. Hal ini membantu siswa tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga secara moral dan sosial (Dianti & Djuwita, 2023).

Lebih jauh, guru sebagai pembimbing juga berfungsi sebagai teladan dan sumber inspirasi bagi siswa. Sikap dan perilaku guru yang konsisten mencerminkan nilai-nilai positif yang dapat

diteladani oleh siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dianut (Depari & Indriani, 2024).

Dalam konteks pembelajaran modern, guru juga dituntut untuk mengembangkan kompetensi dan mengelola proses bimbingan yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan siswa. Hal ini mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi, mengelola dinamika kelas serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan motivasional agar siswa terus termotivasi untuk belajar dan berkembang (Ariliani et al., 2024).

Bimbingan yang efektif dari guru juga mencakup identifikasi kesulitan belajar siswa, memberikan arahan yang jelas serta membantu siswa menemukan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis kreatif dan mandiri dalam proses belajar (Rambe & Hasibuan, 2024).

2. Menyediakan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kinerja siswa

Umpan balik yang konstruktif merupakan salah satu aspek penting dalam peran guru sebagai pembimbing. Guru memberikan penilaian, saran, serta dorongan yang bersifat membangun agar siswa dapat memperbaiki kekurangan dan mengembangkan potensinya secara optimal. Umpan balik yang tepat waktu dan spesifik membantu siswa memahami letak kesalahan, memperkuat pemahaman, serta meningkatkan motivasi untuk belajar lebih

baik. Penelitian menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan guru secara terstruktur dan berkesinambungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, mendorong keterlibatan aktif, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Rambe & Hasibuan, 2024). Guru yang mampu memberikan umpan balik dengan cara yang positif dan mendukung akan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.

D. PERANAN GURU SEBAGAI EVALUATOR

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting sebagai evaluator. Sebagai evaluator, guru bertugas menilai sejauh mana siswa memahami materi dan menguasai keterampilan yang diajarkan. Penilaian ini tidak hanya dapat melihat hasil belajar, tetapi juga bagaimana siswa berkembang secara keseluruhan.

Peran evaluasi oleh guru sangat membantu dalam membantu kekuatan dan kelemahan siswa. Dengan hasil evaluasi, guru dapat memberikan arahan dan bimbingan yang tepat agar siswa dapat belajar dengan lebih baik. Selain itu, guru juga bisa memperbaiki cara mengajar agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Evaluasi yang dilakukan secara adil dan objektif juga mendorong siswa untuk terus berusaha dan meningkatkan prestasinya. Dengan demikian, peranan guru sebagai evaluator sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

1. Mengevaluasi kinerja siswa dan memberikan penilaian yang adil

Guru sebagai evaluator memiliki tanggung jawab utama dalam menilai kinerja siswa secara objektif dan adil. Evaluasi yang dilakukan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psiko motorik, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan dan perkembangan siswa. Berbagai teknik evaluasi seperti tes tertulis, observasi, dan penilaian non tes digunakan untuk mengukur pencapaian siswa secara komprehensif. Evaluasi yang direncanakan dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten memungkinkan guru memberikan penilaian yang akurat dan adil, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini juga membantu mengidentifikasi kesenjangan belajar dan kebutuhan khusus siswa sehingga dapat diberikan perhatian yang tepat.

Penelitian di SMA negeri 1 amandraya menunjukkan bahwa guru PPKN sebagai evaluator secara rutin melakukan evaluasi dari 3 domain utama dengan menggunakan berbagai teknik evaluasi yang terstruktur. Hasil evaluasi tersebut berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan, menunjukkan pentingnya peran guru dalam melakukan evaluasi yang adil dan menyeluruh.

2. Menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan proses pembelajaran

Hasil evaluasi yang diperoleh Guru tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai umpan balik yang penting untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru

menganalisis hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, kemudian merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat refleksi bagi guru dalam memperbaiki metode, materi, dan pendekatan pembelajaran.

Selain itu, guru juga menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan siswa di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa guru PPKN berperan penting dalam meningkatkan partisipasi dan kedisiplinan siswa melalui evaluasi yang berkelanjutan dan analisis hasil belajar. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat mengukur pembelajaran agar lebih menarik dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan

E. PERANAN GURU SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER

Guru memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai teladan dan pembimbing yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta sikap toleransi dan empati. Melalui interaksi sehari-hari dan penerapan metode pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, guru berkontribusi besar dalam membangun fondasi moral dan sosial siswa.

Peran guru sebagai pembangun karakter sangat penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan beretika. Dengan membimbing siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat, guru turut mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, pengembangan karakter melalui peran guru menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

1. Membantu siswa mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Melalui interaksi sehari-hari dan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, guru menjadi teladan sekaligus pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan religiusitas. Pendidikan karakter yang dilakukan guru secara konsisten dan terpadu dengan kurikulum membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka (Rambe & Hasibuan, 2024; Hanafiah et al., 2024; Saputri et al., 2024).

2. Mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan berkontribusi pada masyarakat.

Selain membentuk karakter individu, guru juga berperan dalam membangun kesadaran sosial siswa sebagai warga negara yang

bertanggung jawab. Guru mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti rasa cinta tanah air, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, guru mendorong siswa untuk berkontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat luas. Dengan demikian, guru tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen sosial yang tinggi sebagai generasi penerus bangsa (Hanafiah et al., 2024; Rambe & Hasibuan, 2024; Saputri, Maula, et al., 2024)

Dengan demikian, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran efektif dan dapat mempengaruhi kualitas pendidikan secara signifikan. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Melalui peranannya, guru dapat mengarahkan siswa untuk aktif berpikir, berpartisipasi, serta mengembangkan potensi secara optimal. Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional akan berdampak langsung pada peningkatan prestasi akademik, pembentukan karakter, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dan dukungan terhadap peran mereka sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif

dan menghasilkan generasi yang berkualitas serta berdaya saing tinggi.

BAB 7

LINGKUNGAN BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

A. PENGERTIAN LINGKUNGAN BELAJAR

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu di sekitar peserta didik yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan ini mencakup aspek fisik, sosial, psikologis, dan kultural yang berinteraksi dan membentuk pengalaman belajar siswa.

Pengertian lingkungan belajar menurut beberapa ahli:

1. Menurut Slameto (2010), lingkungan belajar mencakup segala situasi di sekitar individu yang dapat memengaruhi perkembangan dan belajarnya, baik lingkungan rumah, sekolah, maupun Masyarakat.
2. Menurut Winkel (2009: 67), lingkungan belajar adalah seluruh kondisi di luar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar. Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada tempat fisik (seperti ruang kelas), tetapi juga mencakup lingkungan sosial dan psikologis yang memengaruhi proses pembelajaran.
3. Lingkungan belajar menurut Dewantoro (dalam Watoyo, 2008), lingkungan belajar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan

sekolah, lingkungan masyarakat ketiga lingkungan tersebut sebagai tripusat yang mempengaruhi manusia secara berfariasi.

4. Slameto (dalam Noviana, 2012) Dalam proses pembelajaran, lingkungan belajar merupakan sumber belajar yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Sama halnya dengan vasilitas belajar, lingkungan belajar juga merupakan salah satu faktor yang juga tidak dapat di abaikan begitu saja meskipun kelihatannya sangatlah sepele. Sebab, lingkungan merupakan bagian dari manusia khususnya bagi siswa untuk hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif baik lingkungan rumah maupun akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar sehingga siswa lebih mudah memahami dan menguasai bahan atau materi belajar secara maksimal. Lingkungan yang baik perlu diusahakan agar dapat memberi dampak yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.
5. Blocher (dalam Noviana, 2012) juga menjelaskan lingkungan belajar merupakan suatu konteks lingkungan fisik, sosial dan psikologi yang dalam konteks tersebut individu belajar dalam memperoleh perilaku baru. Lingkungan belajar menurut
6. Suryabrata (dalam Ariwibowo, 2012) meyakini bahwa lingkungan belajar adalah sesuatu yang berada di luar diri individu dimana dalam keseluruhan tingkah lakunya individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya, baik disadari maupun tidak disadari langsung maupun tidak langsung.

7. Menurut Purwanto (dalam Wulandari,2015) mengatakan lingkungan belajar adalah semua kondisi dalam dunia dengan ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen.
8. Barnadib (dalam Wulandari, 2015) mengatakan bahwa lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada disekitar kita lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.
9. Menurut Djamarah (dalam Rahmat, 2014) lingkungan belajar di bagi menjadi dua yaitu lingkungan alami yang termasuk di dalamnya adalah udara, suhu, cuaca, waktu (pagi, siang dan malam) tempat (letaknya dan pergedungan) tempat belajar, alat untuk belajar (alat tulis menulis, buku-buku, maupun alat-alat peraga) adapun lingkungan belajar selanjutnya adalah lingkungan sosial budaya yang termasuk di dalam nya adalah manusia, baik manusia itu hadir maupun kehadirannya tidak secara langsung. Disamping itu kehadiran manusia sangat berpengaruh terhadap lingkungan belajar karena bisa menggagu konsentrasi siswa.
- 10.Hadikusumo (dalam Minarni, 2006) mengatakan bahwa lingkungan belajar adalah segala kondisi dengan pengaruh dari luar terhadap kegiatan pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa lingkungan belajar adalah salah satu sarana dan prasarana yang sangat penting dalam mengembangkan prestasi siswa baik secara pengetahuan (kognitif) sikap relatif (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

B. MACAM-MACAM LINGKUNGAN BELAJAR

1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik merupakan aspek-aspek lingkungan nyata dan material yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Contohnya:

a. Ruang kelas

Ruang kelas adalah tempat di mana proses belajar mengajar terjadi. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan standar ruang kelas yang sesuai agar lingkungan belajar menjadi nyaman dan efektif bagi para siswa. Standar ruang kelas meliputi berbagai aspek, mulai dari ukuran ruangan hingga fasilitas yang ada didalamnya. Standar ruang kelas yang ideal yaitu:

1. Ukuran Ruang Kelas

Ukuran ruang kelas memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik. Menurut standar, ukuran ruang kelas yang ideal adalah sekitar 7×9 meter dengan tinggi langit-langit minimal 3 meter. Ruang yang cukup luas ini memungkinkan para

siswa untuk bergerak dengan bebas dan menghindari rasa sesak yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.

2. Tata Letak Ruang Kelas

Tata letak ruang kelas juga merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Meja dan kursi harus diatur sedemikian rupa sehingga para siswa dapat dengan mudah berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Selain itu, papan tulis harus diposisikan di tempat yang mudah terlihat oleh semua siswa agar mereka dapat dengan jelas melihat materi yang disampaikan oleh guru.

3. Penerangan dan Ventilasi

Penerangan yang baik dan ventilasi yang memadai sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Ruang kelas harus memiliki jendela yang cukup besar untuk memungkinkan masuknya cahaya alami. Cahaya yang cukup akan membantu meningkatkan konsentrasi siswa dan mencegah terjadinya kantuk. Selain itu, ventilasi yang baik juga diperlukan untuk menjaga udara segar di dalam ruangan.

4. Suhu Ruang Kelas

Suhu ruang kelas juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Ruang kelas sebaiknya memiliki suhu yang nyaman, tidak terlalu panas atau terlalu dingin. Suhu yang tidak nyaman dapat mengganggu konsentrasi belajar dan membuat siswa merasa tidak nyaman. Jika

memungkinkan, penggunaan AC atau pengatur suhu lainnya dapat membantu menciptakan suhu yang nyaman di dalam ruangan.

5. Fasilitas Pendukung

Ruang kelas yang ideal juga harus dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang memadai. Fasilitas ini meliputi meja dan kursi yang ergonomis, papan tulis yang mudah digunakan, proyektor atau layar yang memungkinkan penggunaan media pembelajaran, serta rak untuk menyimpan buku dan perlengkapan belajar lainnya. Dengan adanya fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar di ruang kelas dapat berjalan dengan lebih efektif.

6. Kebersihan dan Keamanan

Kebersihan dan keamanan ruang kelas juga harus menjadi prioritas. Ruangan harus secara rutin dibersihkan agar terbebas dari debu dan kotoran yang dapat mengganggu kesehatan para siswa. Selain itu, ruangan juga harus dilengkapi dengan alat pemadam kebakaran dan pintu darurat yang dapat digunakan dalam situasi darurat. Kebersihan dan keamanan ruang kelas akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi para siswa dan guru.

7. Akustik

Akustik yang baik juga penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Ruang kelas harus memiliki peredam suara yang cukup untuk mengurangi

kebisingan dari luar ruangan dan menghindari gema yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu, ruang kelas juga harus memiliki sistem audio yang baik agar suara guru dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh siswa.

8. Warna dan Dekorasi

Warna dan dekorasi ruang kelas juga dapat mempengaruhi suasana belajar. Pemilihan warna yang cerah dan menenangkan dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi para siswa. Selain itu, dekorasi yang menarik seperti poster pendidikan atau karya seni siswa juga dapat memotivasi siswa untuk belajar dan menciptakan suasana yang kreatif di dalam ruang kelas.

9. Conclusion

Ruang kelas yang memenuhi standar yang telah disebutkan di atas akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif bagi para siswa. Standar ruang kelas yang baik meliputi aspek ukuran ruangan, tata letak, penerangan dan ventilasi, suhu, fasilitas pendukung, kebersihan dan keamanan, akustik, serta warna dan dekorasi. Dengan memperhatikan semua aspek ini, diharapkan proses belajar mengajar di ruang kelas dapat berjalan dengan optimal dan memberikan hasil yang baik bagi para siswa

b. Ketersediaan Media dan Teknologi Pendidikan

Alat merupakan sarana dalam belajar. Alat pelajaran yang kurang lengkap akan membuat materi kurang tersampaikan dengan baik dan akan menghasilkan gangguan dalam penerimaan materi yang disampaikan kepada siswa. Dalam dunia pendidikan, pengadaan perlengkapan menjadi langkah penting untuk menunjang proses belajar-mengajar.

Tidak hanya untuk memfasilitasi ruang kelas, pengadaan perlengkapan pendidikan juga dapat dimaksimalkan untuk mendukung pembelajaran di luar ruang kelas. Contohnya adalah pengadaan peralatan untuk eksperimen ilmiah, alat musik untuk kegiatan seni, atau peralatan olahraga untuk aktivitas fisik siswa

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dalam belajar adalah semua faktor sosial di sekitar individu yang memengaruhi proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan ini mencakup hubungan dengan keluarga, teman, guru, komunitas, dan budaya tempat seseorang hidup dan belajar.

Lingkungan sosial memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui interaksi ini, individu dapat memperluas pemahaman mereka, membagikan ide, dan memperoleh perspektif baru tentang berbagai topik. Manusia cenderung mempelajari dari orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan sosial dapat memengaruhi perilaku dan

nilai-nilai yang dianut oleh individu. Hal ini dapat termasuk nilai-nilai pendidikan, etika, dan norma-norma sosial. Faktor seperti budaya, norma, dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat dapat memengaruhi cara individu memandang pendidikan dan nilai penting dari pembelajaran. Dampak lingkungan sosial pada motivasi dan kemandirian belajar, lingkungan sosial yang memberikan dukungan dan mempromosikan nilai-nilai positif terhadap pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian siswa. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang mendukung atau bahkan menghambat proses pembelajaran dapat menghambat perkembangan akademik individu.

Lingkungan sosial mencakup hubungan dan interaksi antar individu dalam proses belajar. Lingkungan sosial mencakup:

a. Interaksi antara siswa dan guru

Di lingkungan sekolah guru merupakan salah satu elemen kunci dalam lingkungan sosial pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan memiliki dampak besar terhadap perkembangan siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa, komunikasi yang efektif, serta kemampuan guru untuk memahami kebutuhan belajar individu dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan akademik siswa. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan positif dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa

b. Hubungan antar sesama siswa (sebaya)

Teman sebaya juga memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Interaksi dengan teman sebaya dapat memotivasi atau menghambat kemajuan akademik seseorang. Sebuah lingkungan sosial yang mendukung belajar, di mana teman-teman sebaya saling mendukung dan berbagi pengetahuan, dapat meningkatkan prestasi belajar. Pilih teman-teman yang memiliki nilai dan prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai. Ini akan memudahkan untuk membangun hubungan dengan saling memahami. Teman yang jujur dan dapat dipercaya sangat penting. Kepercayaan adalah pondasi dari hubungan yang sehat dan kokoh.

c. Dukungan dari orang tua dan Masyarakat

Dukungan yang sinergis dari orang tua dan Masyarakat akan menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh, memperkuat proses pendidikan formal di sekolah. Dukungan dari orang tua diantaranya: 1) motivasi dan dukungan emosional, 2) pengawasan dan bimbingan, 3) Penyediaan fasilitas dan 4) Teladan positif. Sedangkan dukungan dari Masyarakat, diantaranya: 1) lingkungan yang mendukung, 2) program Pendidikan di luar sekolah, 3) kolaborasi dengan sekolah, 4) Pendidikan karakter.

3. Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologis dalam belajar adalah kondisi mental dan emosional yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk menyerap, memahami, dan mengingat informasi. Ini mencakup

faktor-faktor seperti motivasi, kepercayaan diri, stres, kecemasan, suasana hati, dan perasaan aman saat belajar. Lingkungan psikologis merujuk pada suasana atau iklim emosional yang dirasakan oleh peserta didik saat belajar.

Komponen lingkungan psikologis dalam belajar meliputi:

a. Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik yaitu dorongan dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu atau keinginan untuk berkembang dan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan dari luar, seperti hadiah, nilai, atau pujian. Motivasi yang tinggi membuat seseorang lebih fokus, tekun, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar.

b. Kepercayaan Diri (*Self-confidence*)

Siswa yang percaya diri lebih berani bertanya, mencoba hal baru, dan tidak takut salah. Kepercayaan diri bisa dibangun dari pengalaman sukses, dukungan guru/teman, atau lingkungan belajar yang menghargai usaha.

c. Stres dan Kecemasan

Tekanan yang berlebihan (seperti ujian atau tuntutan nilai tinggi) bisa menyebabkan kecemasan, yang pada akhirnya menghambat daya pikir. Suasana belajar yang terlalu tegang

atau kompetitif tanpa dukungan emosional juga dapat menurunkan semangat belajar.

d. Rasa Aman dan Nyaman

Lingkungan belajar yang bebas dari rasa takut (misalnya takut diejek, dimarahi, atau dibanding-bandingkan) membuat siswa lebih terbuka dalam berekspresi dan menerima pelajaran. Guru atau pembimbing yang suportif membantu menciptakan suasana ini.

e. Minat dan Rasa Ingin Tahu

Rasa tertarik terhadap materi pelajaran meningkatkan konsentrasi dan daya serap informasi. Guru atau metode belajar yang menarik bisa menumbuhkan minat ini.

f. Suasana Hati (*Mood*)

Suasana hati yang positif (senang, tenang) membantu proses belajar lebih efektif. Sebaliknya, suasana hati yang buruk (sedih, marah) dapat mengganggu fokus dan pemahaman

C. FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPERNGARUHI LINGKUNGAN BELAJAR

1. Faktor internal (dari dalam diri peserta didik)

Faktor ini berkaitan dengan kondisi pribadi siswa yang menentukan sejauh mana ia dapat menerima dan memproses pembelajaran. Faktor internal meliputi:

a. Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih semangat, rajin, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar.

b. Minat dan Bakat

Minat mendorong siswa untuk memperhatikan dan terlibat dalam proses belajar, sedangkan bakat membantu siswa menyerap pelajaran tertentu dengan lebih cepat. Jika pembelajaran sesuai minat dan bakat, hasilnya akan lebih maksimal.

c. Kesehatan Fisik dan Mental

Kondisi tubuh yang sehat membuat siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Sebaliknya, siswa yang sedang sakit atau mengalami gangguan mental/emosional (seperti stres atau kecemasan) akan sulit berkonsentrasi.

d. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Siswa yang terbiasa disiplin akan mengelola waktu belajar dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Sikap tanggung jawab juga mencerminkan kesungguhan dalam proses belajar.

e. Gaya belajar individu

Gaya belajar adalah cara yang dipakai dan lebih disukai sehingga menjadi kebiasaan dalam proses belajar, yaitu bagaimana menangkap, mengatur, serta mengolah informasi yang diterima sehingga pembelajaran menjadi efektif. Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan

mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Pengetahuan tentang gaya belajar penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa, karena pengetahuan tentang gaya belajar dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Pengetahuan tentang gaya belajar penting untuk diketahui guru, orang tua, dan siswa, karena pengetahuan tentang gaya belajar dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Faktor Eksternal (dari luar diri siswa)

a. Lingkungan keluarga

1. Perhatian orang tua

Hasbullah (2005) menjelaskan bahwa orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan

memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar (Hasbullah, 2005).

Dari pernyataan tersebut memiliki makna bahwa bentuk-bentuk perhatian orang tua pada pendidikan anak dapat berupa memperhatikan pengalaman-pengalaman anak selama bersekolah, menghargai segala usaha anak, membimbing atau mengarahkan anak untuk belajar di rumah serta memberikan motivasi kepada anak.

Perhatian orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang proses belajar anak. Berikut adalah beberapa bentuk perhatian orang tua yang dapat mendukung pembelajaran anak secara efektif:

- a. Memberikan dukungan emosional dengan cara: menunjukkan kasih sayang dan empati ketika anak mengalami kesulitan belajar, mendengarkan keluhan anak tanpa menghakimi dan memberi dorongan dan motivasi agar anak tetap semangat belajar.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan cara: menyediakan tempat belajar yang nyaman dan bebas dari gangguan, membantu anak mengatur waktu

belajar dan istirahat yang baik, serta menjaga suasana rumah agar tenang saat anak belajar.

- c. Terlibat dalam proses belajar, dengan cara: Menemani anak belajar, terutama saat mengerjakan menemani anak belajar terutama saat mengerjakan tugas sekolah., bertanya tentang pelajaran atau kegiatan di sekolah. dan membantu mencari bahan atau informasi yang dibutuhkan anak untuk belajar.
- d. Memberikan contoh yang baik: menunjukkan kebiasaan belajar atau membaca di rumah, dan memberikan teladan disiplin dan rasa ingin tahu.
- e. Berkomunikasi dengan guru: aktif mengikuti pertemuan orang tua dan guru di sekolah, menanyakan perkembangan akademik dan sosial anak di sekolah, dan bekerja sama dengan guru untuk mencari solusi jika anak mengalami kesulitan belajar.
- f. Mengapresiasi usaha anak: memberikan pujian atas usaha, bukan hanya hasil, memberikan reward kecil jika anak menunjukkan kemajuan., dan menghindari hukuman berlebihan jika anak belum mencapai hasil maksimal.
- g. Mengenali dan mengembangkan potensi anak: mengamati minat dan bakat anak sejak dini, memberi kesempatan untuk mengikuti les atau kegiatan ekstrakurikuler sesuai minatnya, dan tidak memaksakan kehendak atau membandingkan dengan anak lain.

Perhatian yang konsisten dan penuh kasih sayang dari orang tua akan menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar pada anak. Jika kamu ingin, aku bisa bantu membuat poster atau infografis tentang hal ini

2. Kondisi rumah

a. Keadaan kondisi rumah

Kondisi rumah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar anak. Anak membutuhkan tempat khusus yang bebas dari gangguan. Ruang belajar yang tenang, nyaman pencahayaan yang cukup, ketersediaan alat belajar akan membantu anak tetap fokus dan tidak cepat lelah sehingga akan menghasilkan yang lebih baik.

b. Dukungan Emosional dari Keluarga

Anak yang orang tuanya terlibat aktif dalam pendidikan mereka (menanyakan tugas, membantu belajar, memberi semangat) cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan akan terjadi komunikasi yang positif yang akan tercipta lingkungan rumah yang penuh kasih dan komunikasi terbuka membuat anak merasa aman dan lebih fokus untuk belajar.

c. Rutinitas dan Disiplin

Keluarga membuat jadwal yang teratur akan membuat anak lebih mudah belajar dengan pola yang konsisten, seperti waktu tidur yang cukup dan jadwal belajar yang tetap dan harus ada pengaturan waktu penggunaan gadget untuk bermain atau media sosial penting agar tidak mengganggu waktu belajar.

d Kondisi Ekonomi Keluarga

Anak-anak yang kebutuhan dasarnya terpenuhi (makanan, kesehatan, tempat tinggal) cenderung lebih siap secara mental dan fisik untuk belajar. Akses terhadap fasilitas Pendidikan termasuk pembelian buku, mengikuti les, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

e Stabilitas dan Keamanan

Kondisi rumah yang aman dan stabil sangat berpengaruh pada belajar anak. Konflik dalam rumah tangga, seperti pertengkaran orang tua atau kekerasan, sangat memengaruhi konsentrasi dan kesehatan mental anak dalam belajar

3. Situasi sosial

Situasi sosial dalam keluarga merujuk pada hubungan, interaksi, dan dinamika antara anggota keluarga yang membentuk suasana kehidupan bersama. Situasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti struktur keluarga, komunikasi, peran masing-masing anggota, kondisi ekonomi, budaya, dan nilai-nilai yang dianut. Berikut adalah beberapa aspek penting dari situasi sosial dalam keluarga: struktur keluarga, peran dan tanggungjawab, komunikasi antar anggota keluarga, kondisi sosial ekonomi, nilai, budaya konflik dan solusinya.

4. Keadaan ekonomi

Anak dari keluarga dengan ekonomi mencukupi biasanya lebih mudah mendapatkan fasilitas belajar. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi bisa menghambat akses terhadap buku, internet, atau bimbingan tambahan

a. Lingkungan Fisik

1. Kondisi ruang kelas: Ruang yang bersih, terang, dan memiliki ventilasi baik mendukung kenyamanan belajar.
2. Sarana dan prasarana: Meja, kursi, papan tulis, proyektor, perpustakaan, dan akses ke teknologi (komputer, internet) akan sangat membantu dalam proses belajar.
3. Kebisingan dan gangguan: Suasana yang bising atau banyak gangguan (misalnya, di dekat jalan raya) dapat menurunkan konsentrasi siswa.

b. Lingkungan Intitusional (Lembaga sekolah)

Ini berkaitan dengan sistem, struktur, dan kebijakan di sekolah yang berperan dalam membentuk lingkungan belajar:

1. Kurikulum dan metode pembelajaran: Kurikulum yang sesuai dan metode mengajar yang bervariasi (diskusi, proyek, praktik langsung) akan lebih menarik perhatian siswa.
2. Kualitas dan kompetensi guru: Guru yang menguasai materi, memiliki keterampilan komunikasi, dan mampu memahami karakter siswa akan menciptakan suasana belajar yang efektif.
3. Manajemen sekolah: Sekolah yang tertib, memiliki aturan jelas, serta budaya positif akan mendorong siswa belajar secara teratur.

d. Lingkungan sosial: teman sebaya, komunitas belajar

Lingkungan sosial mencakup interaksi siswa dengan orang lain:

1. Hubungan antarteman: Teman yang suportif dan suasana kelas yang harmonis menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
 2. Hubungan guru dan siswa: Guru yang ramah, sabar, dan perhatian mampu membangkitkan semangat belajar siswa.
 3. Dukungan keluarga: Keluarga yang memberi perhatian pada pendidikan anak (seperti menyediakan waktu belajar di rumah dan membantu menyelesaikan tugas) akan memperkuat motivasi belajar.
- e. Teknologi dan media pembelajaran
- Perkembangan teknologi dapat mendukung atau menghambat proses belajar, tergantung pada bagaimana teknologi itu digunakan.
1. Pemanfaatan media pembelajaran: Video pembelajaran, aplikasi, dan internet dapat menjadi alat bantu belajar yang efektif.
 2. Literasi digital: Siswa dan guru perlu memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak agar tidak terganggu oleh hal-hal yang tidak relevan (misalnya, media sosial saat belajar).

D. PERAN LINGKUNGAN BELAJAR

Lingkungan belajar yang kondusif memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran. Sebuah lingkungan yang mendukung akan:

1. Meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa

2. Membantu siswa lebih fokus dan konsentrasi
3. Menumbuhkan rasa aman dan percaya diri
4. Memfasilitasi interaksi positif antara guru dan siswa

Lingkungan yang tidak mendukung dapat menjadi penghambat yang serius dalam proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

E. IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN

Pemahaman yang baik mengenai lingkungan belajar dapat membantu pendidik, orang tua, dan pihak sekolah untuk:

1. Menciptakan suasana belajar yang positif
2. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai
3. Membangun komunikasi yang efektif antara siswa, guru, dan orang tua
4. Menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan lingkungan siswa

BAGIAN 8

ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU DALAM KONTEKS PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. KONSEP DASAR ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU

1. Pengertian Etika Profesi

Etika profesi merupakan seperangkat prinsip moral dan norma yang mengatur perilaku individu dalam menjalankan tugas profesinya. Dalam konteks keguruan, etika profesi menjadi pedoman bagi guru untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab profesional. Menurut Fauzi (2019), etika profesi guru adalah norma-norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh guru dalam melaksanakan profesionalismenya. Etika ini mencakup aspek-aspek seperti integritas, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

2. Nilai-Nilai Moral dan Etika dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan harus diinternalisasi oleh guru dan ditransmisikan kepada siswa. Lestari et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian,

guru berperan sebagai model dalam menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merujuk pada komitmen dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien sesuai dengan standar yang ditetapkan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesionalisme mencakup aspek-aspek seperti penguasaan materi, metodologi pengajaran, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan etika profesi.

4. Standar Kompetensi Guru dalam Perspektif Profesi

Standar kompetensi guru merupakan kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru untuk dianggap profesional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik: kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian: kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- c. Kompetensi profesional: penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

- d. Kompetensi sosial: kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat

Pemenuhan standar kompetensi ini memastikan bahwa guru mampu melaksanakan tugasnya secara profesional dan etis.

5. Hubungan antara Etika dan Profesionalisme

Etika dan profesionalisme merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik keguruan. Etika memberikan landasan moral bagi guru dalam menjalankan tugasnya, sementara profesionalisme memastikan bahwa tugas tersebut dilaksanakan dengan kompetensi dan tanggung jawab yang tinggi. Menurut Fauzi (2019), etika profesi guru adalah norma-norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh guru dalam melaksanakan profesionalismenya. Dengan demikian, integrasi antara etika dan profesionalisme akan menghasilkan praktik pendidikan yang berkualitas dan berintegritas.

B. LANDASAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN ETIKA PROFESI

1. Definisi dan Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan, menurut Santrock (2018), adalah cabang ilmu yang mempelajari proses belajar dan pembelajaran manusia dalam lingkungan pendidikan, termasuk efektivitas pengajaran, psikologi pengajaran, dan psikologi sosial di sekolah, yang tidak hanya berfokus pada siswa tetapi juga pada guru dan

penyesuaian strategi pembelajaran. Woolfolk (2016) menambahkan bahwa psikologi pendidikan memberikan landasan teoretis untuk memahami terjadinya pembelajaran, pembentukan motivasi, serta pengaruh lingkungan sosial dan emosional dalam proses belajar-mengajar, yang esensial bagi guru untuk menjalankan tugas secara etis dengan mempertimbangkan perkembangan, kebutuhan, dan keberagaman siswa secara bertanggung jawab.

2. Perkembangan Moral Guru: Perspektif Piaget, Kohlberg, dan Gilligan

Pemahaman tahapan perkembangan moral anak menurut Piaget (moralitas heteronom dan otonom) dan level perkembangan moral guru menurut Kohlberg (idealnya pasca-konvensional berdasarkan prinsip universal dan keadilan sosial (Kohlberg, L., 1981) menjadi fondasi penting etika profesional guru. Selain itu, perspektif Carol Gilligan tentang etika kepedulian yang menekankan relasi empatik dan tanggung jawab (Gilligan, C., 1982) relevan bagi guru dalam memahami dan merespons kebutuhan emosional serta sosial peserta didik secara holistik. Dengan memahami berbagai perspektif ini, guru dapat menumbuhkan pemahaman moral yang reflektif pada siswa sekaligus mengedepankan integritas dan keberpihakan dalam praktik profesionalnya.

3. Psikologi Kepribadian dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Etis

Kepribadian seorang guru, sebagaimana dijelaskan oleh teori Big Five (McCrae & Costa, 2008) dan pendekatan psikodinamis

Freud (1923), memegang peranan krusial dalam membentuk kecenderungan etis mereka di mana karakteristik seperti conscientiousness dan superego yang matang berkorelasi dengan perilaku profesional yang bertanggung jawab dan sesuai norma. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan aspek kepribadian dalam pendidikan profesi guru menjadi esensial untuk menumbuhkan identitas profesional dan etis yang kokoh, yang pada akhirnya menghasilkan praktik mengajar yang konsisten dan bertanggung jawab.

4. *Self-Efficacy* dan Regulasi Diri dalam Praktik Profesional

Keyakinan diri guru atau self-efficacy, sebagaimana ditegaskan oleh Bandura (1997), memengaruhi profesionalisme dengan mendorong rasa percaya diri, ketekunan, dan inovasi dalam mengatasi masalah serta memperlakukan siswa secara adil (Bandura, A., 1997). Selain itu, regulasi diri, kemampuan mengelola emosi, motivasi, dan perilaku, yang menurut Zimmerman (2000) melibatkan perencanaan, pemantauan, dan refleksi (Zimmerman, B. J., 2000), menjadi landasan etika profesi guru agar tetap bertindak sesuai prinsip dalam situasi sulit. Kombinasi antara self-efficacy dan regulasi diri ini memberdayakan guru untuk menjalankan tugasnya secara efektif dan etis, bahkan dalam kondisi yang penuh tantangan.

5. Empati dan Kesadaran Sosial sebagai Fondasi Etika Profesi

Empati, sebagai kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain, dan kesadaran sosial, yang mencakup pemahaman norma, budaya, serta dinamika sosial di lingkungan pendidikan,

merupakan fondasi penting kecerdasan emosional guru yang krusial bagi efektivitas dan etika mereka (Brackett & Salovey, 2006). Guru dengan empati tinggi mampu membangun relasi positif, mencegah konflik, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif (Goleman, 1995), sejalan dengan nilai-nilai utama pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila di Indonesia. Lebih lanjut, kesadaran sosial memungkinkan guru bersikap adil dan menghargai keberagaman siswa, termasuk perbedaan budaya, gender, agama, dan kebutuhan khusus, sehingga memperkuat integritas etis mereka dalam konteks masyarakat yang majemuk.

C. PERILAKU ETIS GURU DALAM KONTEKS PSIKOLOGI PEMBELAJARAN

1. Etika dalam Interaksi Guru-Siswa

Interaksi guru dan siswa adalah fondasi pembelajaran efektif yang memerlukan etika saling menghormati, komunikasi terbuka, dan moralitas demi perkembangan psikologis siswa (Sudijono, 2003). Penelitian Alga dkk. (2023) menyoroti integritas moral guru, penyampaian ilmu adaptif, dan kejujuran informasi. Pandangan ini sejalan dengan kritik Freire (dalam Salami & Anton Widyanto, 2018) terhadap model pendidikan top-down yang menghambat pemikiran kritis, sehingga menekankan pentingnya model partisipatif yang memberdayakan siswa.

2. Pengaruh Sikap Guru terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa

Sikap guru memainkan peran krusial dalam membentuk motivasi dan prestasi belajar siswa, di mana guru dengan sikap positif, empati, dan dukungan mampu meningkatkan minat serta mendorong pencapaian akademik yang lebih baik, sebagaimana didukung oleh penelitian Hikmah, et.al. (2024). Studi juga menunjukkan bahwa kepribadian positif guru berkontribusi signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Riska, 2019), dan variasi gaya mengajar yang efektif juga terbukti meningkatkan motivasi belajar, yang pada gilirannya berdampak positif pada prestasi belajar siswa (Fadri, 2017). Dengan demikian, sikap dan gaya mengajar guru adalah faktor penting dalam menumbuhkan motivasi dan keberhasilan siswa.

3. Penilaian yang Adil: Antara Objektivitas dan Bias Psikologis

Penilaian yang adil dan objektif adalah wujud profesionalisme guru, yang seharusnya dilakukan tanpa diskriminasi latar belakang siswa atau faktor non-akademik (Nelliani, 2022). Namun, realitasnya, bias psikologis seperti stereotip dan favoritisme seringkali mencemari proses evaluasi pembelajaran (Liputan6, 2024). Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap prinsip evaluasi yang baik, meliputi keseluruhan, kesinambungan, dan objektivitas, menjadi krusial dalam menghasilkan penilaian hasil belajar yang akurat dan tidak bias (Sujono, 2023).

4. Perlindungan Psikologis dan Emosional Peserta Didik

a. Pentingnya Perlindungan Psikologis dalam Pembelajaran

Dalam konteks psikologi pendidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Hal ini penting agar peserta didik merasa nyaman, dihargai, dan bebas dari tekanan yang dapat menghambat proses belajar. Menurut Wahyuni (2024), guru yang adil dan peduli terhadap kebutuhan emosional siswa membantu mereka merasa nyaman untuk berpartisipasi dan menyelesaikan masalah.

b. Strategi Perlindungan Psikologis

Haryanto (2024) dan Apriyanti (2024), menjelaskan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk melindungi kondisi psikologis dan emosional peserta didik antara lain:

1. Membangun hubungan yang positif: Guru perlu menjalin komunikasi yang terbuka dan empatik dengan siswa, sehingga tercipta rasa saling percaya.
2. Menghindari perilaku diskriminatif: Setiap siswa harus diperlakukan dengan adil, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.
3. Memberikan dukungan emosional: Guru harus peka terhadap perubahan emosi siswa dan siap memberikan bantuan atau rujukan jika diperlukan.

4. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif:
Lingkungan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga semua siswa merasa diterima dan dihargai.
- c. Dampak Perlindungan Psikologis terhadap Pembelajaran
berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa yang merasa aman secara emosional cenderung lebih termotivasi, aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Sebaliknya, ketidaknyamanan emosional dapat menyebabkan kecemasan, penurunan motivasi, dan bahkan gangguan perilaku (Haryanto, 2024).

5. Etika dalam Bimbingan dan Konseling Siswa

a. Prinsip-Prinsip Etika dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling di sekolah harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip etika profesional, sebagaimana dijelaskan Wahyuni, et.al. (2024) dan Haryanto (2024) bahwa prinsip-prinsip etika profesional tersebut meliputi:

1. Kerahasiaan: Informasi yang diperoleh selama proses konseling harus dijaga kerahasiaannya, kecuali jika ada indikasi bahaya bagi siswa atau orang lain.
2. Kepedulian terhadap kesejahteraan siswa: Konselor harus menempatkan kepentingan dan kesejahteraan siswa sebagai prioritas utama.
3. Kompetensi profesional: Konselor harus memiliki kualifikasi dan keterampilan yang memadai untuk memberikan layanan yang efektif.

4. Integritas: Konselor harus jujur, bertanggung jawab, dan menghormati hak-hak siswa.

b. Implementasi Etika dalam Praktik Konseling

Dalam praktiknya menurut [Mahmudi](#), et.al. (2024), penerapan etika dalam bimbingan dan konseling melibatkan:

1. Pemberian informasi yang jelas: Siswa harus diberi penjelasan mengenai tujuan, proses, dan batasan layanan konseling.
2. Pencatatan yang akurat: Catatan konseling harus disimpan dengan aman dan hanya diakses oleh pihak yang berwenang.
3. Kolaborasi dengan pihak terkait: Konselor perlu bekerja sama dengan guru, orang tua, dan pihak lain untuk mendukung perkembangan siswa.
4. Peningkatan kompetensi: Konselor harus terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan.

c. Tantangan dalam Penerapan Etika Konseling

Anggraeni (2025); Mahmudi, et.al., (2024), menjelaskan beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan etika konseling di sekolah antara lain:

1. Kurangnya pemahaman tentang kode etik: Sebagian konselor mungkin belum sepenuhnya memahami atau menerapkan kode etik secara konsisten.

2. Beban kerja yang tinggi: Konselor seringkali menangani banyak siswa, sehingga sulit memberikan perhatian yang memadai kepada setiap individu.
3. Keterbatasan sumber daya: Kurangnya fasilitas atau dukungan dari sekolah dapat menghambat pelaksanaan layanan konseling yang efektif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya bersama dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mendukung peran konselor dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara psikologis.

D. PROFESIONALISME GURU, INTEGRASI PSIKOLOGI, KOMPETENSI, DAN KARAKTER

1. Guru sebagai Role Model: Perspektif Teori Sosial-Kognitif

Dalam teori sosial-kognitif Albert Bandura, guru memegang peranan krusial sebagai model yang diamati dan ditiru oleh siswa, di mana perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditampilkan guru secara signifikan memengaruhi perkembangan moral dan sosial siswa melalui proses modeling (Novia & Aan, 2023; Siswadi 2022). Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui observasi perilaku orang lain beserta konsekuensinya, sehingga guru yang menampilkan integritas, empati, dan tanggung jawab dapat mendorong internalisasi nilai-nilai positif pada siswa, sementara perilaku negatif guru berpotensi memberikan dampak buruk

(Siswadi 2022). Dengan demikian, kesadaran guru akan posisinya sebagai panutan dan konsistensi perilaku dengan nilai etika serta profesionalisme menjadi esensial.

2. Profesionalisme dan Keseimbangan Emosi Guru

Profesionalisme guru melampaui kompetensi pedagogik dan akademik, mencakup kemampuan pengelolaan emosi yang efektif untuk menghadapi tantangan pembelajaran dengan tenang, membangun relasi positif dengan siswa (Mudhar & Maghfirotul, 2021; Siswadi, 2022), serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kesejahteraan siswa melalui pengelolaan stres dan emosi negatif (Akmalia, 2023). Ketidakmampuan mengelola emosi dapat memicu konflik, menurunkan kualitas pengajaran, dan berdampak buruk pada kesehatan mental guru, sehingga institusi pendidikan perlu memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional guru melalui pelatihan dan dukungan.

3. Refleksi Diri dan Kesadaran Etis sebagai Proses Pembelajaran Psikologis

Refleksi diri, sebagaimana diungkapkan oleh Ulma dan kolega (2023), adalah proses introspeksi krusial bagi guru untuk mengevaluasi tindakan, pikiran, dan perasaan, yang esensial dalam meningkatkan kesadaran etis dan profesionalisme mereka. Melalui refleksi, pendidik dapat mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran serta memahami dampak tindakan terhadap siswa, yang selanjutnya memupuk pengambilan keputusan yang adil dan bertanggung jawab dalam menghadapi dilema etika pendidikan. Proses ini juga mendorong pertumbuhan

pribadi dan profesional guru, memperkuat komitmen terhadap nilai moral dan etika, dan dapat didukung oleh institusi pendidikan melalui penyediaan waktu, ruang diskusi, dan pelatihan yang relevan.

4. Komitmen terhadap Keadilan dan Inklusivitas Pendidikan

a. Konsep Keadilan dan Inklusivitas dalam Pendidikan

Keadilan dalam pendidikan mengacu pada pemberian kesempatan yang setara bagi semua peserta didik untuk mengakses, berpartisipasi, dan meraih hasil belajar yang optimal. Inklusivitas menekankan pada penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman individu, termasuk perbedaan fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mendukung semua peserta didik tanpa diskriminasi (Azwar & Shorihatul, 2024; Kemenristekdikti, 2022).

b. Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif

Guru memiliki peran sentral dalam mewujudkan keadilan dan inklusivitas di lingkungan pendidikan. Azwar & Shorihatul (2024) dan Kemenristekdikti (2022) menjelaskan guru harus mampu:

1. Mengidentifikasi dan memahami kebutuhan individual peserta didik.
2. Mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan keragaman siswa.

3. Menciptakan lingkungan kelas yang mendukung partisipasi aktif semua siswa.
4. Menjalin komunikasi efektif dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung pembelajaran inklusif.

Menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, implementasi pendidikan inklusif memerlukan adaptasi kurikulum, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus

a. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

Meskipun prinsip inklusivitas telah diadopsi dalam kebijakan pendidikan, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Phytanza, et.al. (2022) menjelaskan tantangan tersebut antara lain:

1. Kurangnya pemahaman dan pelatihan guru tentang pendidikan inklusif.
2. Terbatasnya sumber daya dan fasilitas pendukung.
3. Sikap dan persepsi negatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Urgensi menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pendidikan inklusif.

b. Tantangan Profesionalisme di Era Digital dan Teknologi Pendidikan

c. Transformasi Peran Guru di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi digital yang memadai (Alvian, et.al., 2024).

d. Tantangan yang Dihadapi Guru

Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam era digital menurut Hizam, et.al., (2021) meliputi:

1. Kesenjangan Literasi Digital: Tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital yang sama, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.
2. Akses Terbatas ke Teknologi: Di beberapa daerah, keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap perangkat teknologi menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran digital.
3. Kelelahan Digital: Penggunaan teknologi secara intensif dapat menyebabkan kelelahan dan stres pada guru, yang berdampak pada kesehatan mental dan kinerja mereka (Sutrismiyati, 2023).

Studi oleh Hizam et al. (2021) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas

penggunaan platform pembelajaran daring dan kinerja pengajaran mereka.

e. Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut Sutrismiyati (2023). Menjelaskan beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Menyelenggarakan pelatihan berkala untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan teknologi guru.
2. Penyediaan Infrastruktur Teknologi: Memastikan ketersediaan perangkat dan koneksi internet yang memadai di semua institusi pendidikan.
3. Dukungan Kesehatan Mental: Memberikan dukungan psikologis dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat untuk mencegah kelelahan dan stres pada guru.

Menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kesehatan mental sangat penting bagi guru di era digital.

E. STUDI KASUS: ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU DALAM PRATIK

1. Studi Kasus 1: Etika dalam Penilaian Akademik

a. Deskripsi Kasus yang Lebih Mendalam:

Kasus ini menyoroti seorang guru yang memberikan nilai rendah tanpa umpan balik spesifik, membuat siswa merasa diperlakukan tidak adil karena tidak memahami dasar penilaian. Ketiadaan penjelasan mengenai kekurangan dan area perbaikan

menyebabkan frustrasi, kebingungan, dan menghambat pembelajaran siswa dari kesalahan. Akibatnya, motivasi belajar siswa menurun drastis dan dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

b. Analisis Psikologis yang Lebih Komprehensif:

Ketidakjelasan umpan balik dari guru berdampak negatif pada motivasi belajar siswa. Umpan balik yang buruk menghambat pemahaman kemajuan, mengikis motivasi intrinsik, memicu kecemasan performa akibat ketidakpastian penilaian, dan menurunkan kepercayaan diri karena siswa tidak tahu cara memperbaiki diri (Santrock, 2011). Kondisi psikologis ini menciptakan lingkaran negatif rendahnya motivasi dan kepercayaan diri yang menghambat kemajuan akademik.

c. Refleksi Etis yang Lebih Luas:

Tanggung jawab etis guru dalam evaluasi pembelajaran meliputi keadilan, objektivitas, dan transparansi, sebagaimana ditekankan dalam Kode Etik Guru Indonesia (PGRI, 2006). Memberikan nilai rendah tanpa umpan balik melanggar prinsip etika, gagal mendukung perkembangan siswa, dan merusak kepercayaan. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pemberi hukuman tanpa penjelasan. Penilaian yang adil dan transparan membangun akuntabilitas dan memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk berkembang, menjadikan umpan balik konstruktif sebagai keharusan etis.

2. Studi Kasus 2: Konflik Etis dalam Hubungan Guru-Orang Tua

a. Deskripsi Kasus yang Lebih Mendalam:

Orang tua seringkali memberikan tekanan kepada guru untuk memberikan perlakuan khusus kepada anak mereka, yang dipicu oleh ekspektasi tinggi terhadap prestasi akademik, ambisi pribadi, persaingan, atau kekhawatiran akan masa depan pendidikan. Permintaan tidak wajar seperti menaikkan nilai tanpa dasar dapat muncul karena keyakinan bahwa nilai tinggi akan membuka peluang lebih baik, tanpa melihat kemampuan siswa sebenarnya. Dinamika kekuasaan dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap sistem penilaian objektif memperparah situasi ini, menyoroti potensi konflik antara harapan individu orang tua dan tanggung jawab profesional guru untuk menjaga keadilan dalam pendidikan.

b. Analisis Psikologis yang Lebih Mendalam:

Guru mengalami tekanan signifikan akibat permintaan tidak etis terkait perlakuan khusus dan kenaikan nilai, yang menurut teori stres transaksional Lazarus dan Folkman (1984), terjadi ketika tuntutan lingkungan melebihi kemampuan koping individu. Tekanan ini mengancam integritas profesional guru dan dapat menyebabkan stres kronis berupa *burnout*, penurunan motivasi, serta masalah fisik dan mental. Konflik dengan orang tua yang memaksa juga merusak iklim kerja sekolah dan mengganggu fokus guru pada pendidikan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pengajaran dan pembelajaran siswa.

c. Refleksi Etis yang Lebih Mendalam:

Tuntutan orang tua untuk perlakuan khusus dan manipulasi nilai menghadirkan dilema etis bagi guru, karena bertentangan dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan objektivitas yang mendasari integritas profesional mereka. Mengabulkan permintaan tersebut melanggar kode etik dan merugikan siswa lain. Komunikasi efektif dan transparan diperlukan agar guru dapat menjelaskan prinsip penilaian, pentingnya integritas akademik, dan dampak negatif dari nilai yang tidak sesuai. Dialog terbuka, saling menghormati, dan pemahaman bersama tentang tujuan pendidikan penting untuk membangun kepercayaan dan kerjasama antara guru dan orang tua.

3. Studi Kasus 3: Penggunaan Teknologi dan Pelanggaran Privasi Siswa

a. Deskripsi Kasus:

Seorang guru melanggar hak privasi siswa dengan mempublikasikan foto kegiatan mereka di media sosial tanpa izin. Tindakan ini berpotensi disalahgunakan dan menimbulkan keresahan bagi siswa serta keluarga, sehingga wajar jika orang tua mengajukan keberatan atas penyebaran informasi pribadi anak-anak mereka tanpa persetujuan.

b. Analisis Psikologis:

Pelanggaran privasi, seperti membagikan foto siswa tanpa izin, berdampak buruk pada emosi dan hubungan siswa, menimbulkan rasa rentan, terekspos, dan hilangnya kontrol diri. Hal ini merusak rasa aman dan kepercayaan siswa di lingkungan

sekolah serta terhadap guru. Dari perspektif teori perkembangan moral Kohlberg (1981), tindakan guru ini mungkin mencerminkan tahap moral yang rendah dengan kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap hak privasi, serta minimnya kesadaran akan etika digital dan implikasi tindakan di dunia maya.

c. Refleksi Etis:

Tanggung jawab moral pendidik di era digital sangat besar, melampaui penyampaian materi hingga menjadi teladan perilaku etis dalam penggunaan teknologi, termasuk menghormati privasi siswa dan memperoleh informed consent. Integrasi teknologi harus diimbangi pemahaman etika digital yang kuat. Institusi pendidikan berperan penting menanamkan kesadaran ini melalui kebijakan dan pelatihan berkelanjutan untuk mencegah pelanggaran dan menegakkan budaya perlindungan data pribadi di sekolah.

4. Studi Kasus 4: Profesionalisme Guru dalam Penanganan ABK

a. Deskripsi Kasus:

Tantangan implementasi pendidikan inklusif tercermin dalam kasus guru kelas reguler yang kesulitan mengajar siswa berkebutuhan khusus. Kesenjangan antara idealisme inklusi dan realitas sumber daya menyebabkan guru tanpa pelatihan khusus kewalahan menangani beragam kebutuhan belajar, yang merugikan siswa berkebutuhan khusus dan memengaruhi dinamika kelas serta beban kerja guru. Kurangnya dukungan

sekolah, seperti pendampingan ahli dan fasilitas memadai, memperparah situasi ini.

b. Analisis Psikologis:

Ketidakpahaman guru terhadap kebutuhan khusus siswa dapat menurunkan *self-efficacy* mereka, sesuai teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa keyakinan akan kemampuan diri memengaruhi motivasi dan kinerja. Merosotnya *self-efficacy* guru akibat merasa tidak kompeten menangani siswa berkebutuhan khusus dapat mengurangi efektivitas mengajar, menimbulkan frustrasi dan stres, hingga menurunkan komitmen. Kondisi ini berdampak negatif tidak hanya pada siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga pada seluruh siswa di kelas.

c. Refleksi Etis:

Refleksi etis menyoroti kewajiban guru untuk terus meningkatkan kompetensi, khususnya dalam pendidikan inklusif. Sebagai ujung tombak pembelajaran, guru perlu menyadari keberagaman siswa dan membekali diri dengan pengetahuan serta keterampilan yang relevan melalui pelatihan diferensiasi, pemahaman kebutuhan khusus, dan pengelolaan kelas inklusif. Kolaborasi dengan profesional lain juga krusial. Peningkatan kompetensi guru dan dukungan memadai secara kolektif penting untuk menjamin pendidikan yang adil, berkualitas, dan sesuai kebutuhan unik setiap siswa.

5. Analisis Psikologis dan Refleksi Etis dari Setiap Kasus

Dari keempat studi kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pentingnya Kompetensi Etika: Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika profesional untuk menghadapi berbagai dilema dalam praktik pendidikan.
- b. Peran Psikologi Pendidikan: Pengetahuan tentang psikologi pendidikan membantu guru dalam memahami perilaku siswa, mengelola stres, dan meningkatkan efektivitas pengajaran.
- c. Kebutuhan Pelatihan Berkelanjutan: Guru memerlukan pelatihan dan dukungan berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi dalam menangani isu-isu etis dan profesional di lingkungan sekolah yang terus berkembang.

F. STRATEGI PENGUATAN ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU

1. Pendidikan dan Pelatihan Etika Profesi Berbasis Psikologi

Pendidikan dan pelatihan etika profesi yang terintegrasi dengan pendekatan psikologi pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk perilaku profesional guru, di mana pemahaman mendalam tentang perkembangan moral dan psikologi kepribadian memungkinkan internalisasi nilai-nilai etika dalam praktik mengajar melalui studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi diri untuk meningkatkan kesadaran etis, sebagaimana dijelaskan

oleh Fauzi (2018) bahwa pendekatan ini membantu guru memahami kompleksitas situasi etis dan mengambil keputusan yang tepat berlandaskan prinsip moral dan psikologis, sekaligus memperkuat kemampuan pengelolaan emosi dan pembangunan hubungan positif dengan siswa.

2. Supervisi Klinis dan Peer Reflection untuk Penguatan Etika

Supervisi klinis, sebuah metode pembinaan profesional yang melibatkan observasi langsung dan umpan balik konstruktif, terbukti efektif meningkatkan kompetensi serta kesadaran etis dan profesionalisme guru sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Mujahid (2017); proses ini memungkinkan guru merefleksikan praktik mengajar, mengidentifikasi area perbaikan, belajar mengenali dilema etis, dan mengembangkan strategi penyelesaiannya secara profesional, yang diperkaya lagi melalui refleksi sejawat (*peer reflection*) sebagai wadah saling memberikan masukan dan dukungan dalam menghadapi tantangan etis di kelas (Azila, et.al., 2025).

3. Pengembangan Karakter Guru melalui Pembelajaran Berbasis Nilai

Pembelajaran berbasis nilai bertujuan mengintegrasikan nilai moral dan etika dalam pendidikan, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menjadi teladan nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati, sehingga karakter guru berkembang seiring profesionalisme; model pembelajaran karakter berbasis nilai yang dikembangkan oleh Kartika dkk. (2025) efektif

membentuk karakter siswa dan guru, meningkatkan kesadaran etis guru serta kemampuan menciptakan lingkungan belajar positif.

4.Membangun Budaya Sekolah yang Etis dan Profesional

Budaya sekolah yang etis dan profesional, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan etika dan profesionalisme guru, di mana kepemimpinan visioner dan partisipatif memegang peranan krusial dalam pembentukannya; Kusumaningrum et al. (2019) menegaskan bahwa budaya sekolah yang kuat dalam nilai-nilai etika secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru, menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajar yang memfasilitasi pertumbuhan etis dan profesional seluruh anggotanya.

5.Rekomendasi Kebijakan untuk Peningkatan Etika dan Profesionalisme Guru

Kebijakan yang mendukung pengembangan profesional berkelanjutan, termasuk pelatihan etika profesi, sistem supervisi efektif, insentif praktik unggul, dan integrasi nilai etika dalam kurikulum pendidikan guru (Husaini & Fahri, 2023), serta fokus pada penguatan etika melalui pelatihan berkelanjutan dan evaluasi kinerja yang adil (Arfa, et.al, 2024), diperlukan untuk memperkuat etika dan profesionalisme guru, sehingga guru lebih termotivasi menjaga standar etika dan meningkatkan profesionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- A, P. M. F., & Ain, S. Q. (2024). Peran Guru Sebagai Pembimbing Untuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas I di SDN 023 Pandau Jaya. *Indonesian Journal of Education and Development Research*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275166683>
- Agustina Silitonga, Evi, and Ina Magdalena. 2020. "GAYA BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI CIKOKOL 2 TANGERANG."
- Akmalia. Cut Ria (2023). *Menjaga Keseimbangan Mental Guru untuk Pendidikan yang Berkualitas*, dalam https://guruinovatif.id/artikel/menjaga-keseimbangan-mental-guru-untuk-pendidikan-yang-berkualitas?utm_source=chatgpt.com, di akses 10/05/2025
- Alga. Riska Kalidya, Azka Amalia Ashari Hsb, Selvyra Azhara, Emi Herliza Hakim & Intan Syhara Hasibuan (2023). Etika Interaksi Guru dan Murid. *ALACRITY: Journal of Education*, Vol. 03 Issue 2 Juny, p. 58 - 65
- Al-Said, K. (2023). Influence of teacher on student motivation: Opportunities to increase motivational factors during mobile learning. *Education and Information Technologies*, 28(10), 13439–13457. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11720-w>
- Alvian. Aqilla Rizki , Destri Natalia Rowiari, Windasari Windasari & Agustin Hanifa Cindy (2024). Tantangan dan Strategi Pengembangan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Era Digital di SMKN 1 Surabaya. *TSAQOFAH* 4(3), p. 1471-1480, doi:10.58578/tsaqofah.v4i3.2833

- Amalia, R., & Kurniawan, A. (2023). Penguatan Disiplin Siswa Melalui Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 14(1), 55–66.
- Amiruddin, & Fahmi, Z. (2022). Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Al-Fikrah*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251044804>
- Anderson, R. C., & Faust, G. W. (1975). Motivation. In *Educational Psychology: The Science of Instruction and Learning* (pp. 399–427). Dodd, Mead & Company.
- Anggraini, M. (2024). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penerapan Etika Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 10(1), 27-38.
- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Mendorong Kreativitas Siswa. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264367456>
- Apriyanti. Sri (2014). *Peran Psikologi Pendidikan dalam Mewujudkan Karakter Unggul Siswa di Lingkungan Sekolah*, dalam https://www.kompasiana.com/sriapriyanti/6688c275ed641508c8711566/peran-psikologi-pendidikan-dalam-mewujudkan-karakter-unggul-siswa-di-lingkungan-sekolah?utm_source=chatgpt.com, diakses tanggal 16/05/2025
- Arfa. Avini Nurzahimah, Tuty Kurniawaty Saragih & Nandang Hidayat (2024). Etika dalam Pengembangan Profesional Guru: Tantangan dan Solusi. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 7, No. 12, Desember p.14310-14318

- Ariliani, T., Makaria, E. C., & Putro, H. Y. S. (2024). Peran Wali Kelas sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Gambaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275681418>
- Ayu Pujiastuti, Rahmawati and, Djumali. 2020. “Peran Guru Dalam Pemilihan Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA N 1 Nguter Tahun Pelajaran 2019/2020.” 19(8):159–70.
- Azila, Nurzakiya & Marseli Widea Putri (2025). Peran Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 03 No. 01, p. 266-273
 doi: <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1351>
- Aziz, Abdul, and Supratman Zakir. 2022. “Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan.” 2(3):1030–37.
- Azmi, M. Fathul. 2023. “Mengidentifikasi Perbedaan Individu Yang Menyebabkan perbedaan Proses Dan Hasil Belajar.” *Jurnal Al-Makrifat* 8(2):32–51.
- Azwar. Idham & Shorihatul Inayah (2024). *Pendidikan Inklusif; Menuju Kesenjangan dalam Pembelajaran*. Majalengka: EDUPEDIA Publisher
- Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.

- Bebasari, Mardiani, and Neviyarni Suhaili. 2022. "Perbedaan Individu Di Dalam Psikologi Pendidikan." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 4(1):1–8. doi:10.32939/ijcd.v4i1.1117.
- Boelens, R., Wever, B. De, Rosseel, Y., Verstraete, A. G., & Derese, A. (2015). *What are the most important tasks of tutors during the tutorials in hybrid problem-based learning curricula ?* 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-015-0368-4>
- Brackett, M. A., & Salovey, P. (2006). Measuring Emotional Intelligence. In G. Geher (Ed.), *Measuring Emotional Intelligence: Common Ground and Controversy*. Nova Science Publishers.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Bruning, R. H., Schraw, G. J., Norby, M. M., & Ronning, R. R. (2011). *Cognitive Psychology and Instruction*. Pearson Education.
- Budi, Sentot Setia, Neviyarni Suhaili, and Irdamurni Irdamurni. 2021. "199-493-1-Pb." *Journal of Educational and Learning Studies* 4(2):232–36.
- Christoper, G. (2018). *Peranan Psikologi dalam Proses Pembelajaran Siswa di Sekolah*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:217096677>
- Cohen, R., Katz, I., Aelterman, N., & Vansteenkiste, M. (2022). Understanding shifts in students ' academic motivation across a school year : the role of teachers ' motivating styles and

need - based experiences. *European Journal of Psychology of Education*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00635-8>

Depari, V. S., & Indriani, S. (2024). TEACHER'S ROLE AS A GUIDE IN SHAPING STUDENTS' CHARACTER [PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271551997>

Dianti, T. W., & Djuwita, P. D. (2023). PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN KEPEDULIAN MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK BERMUATAN PPKN SISWA KELAS VA SD NEGERI 68 KOTA BENGKULU. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266676565>

Djamarah, S.B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.

Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. Pearson Education.

Eggen, P., & Kauchak, D. 2020. *Educational psychology: Windows on classrooms*. (11th ed.). Pearson.

Fadri (2017). Penaruh Perilaku Guru dan Variasi Mengajar terhadap Motivasi serta Dampaknya pada Hasil belajar Siswa di Kecamatan Talang Ubi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 6 No. 2 Juni 2017, p. 101-113

Farah, Arriani, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati, and Theresia Maryanti. 2022. "Panduan Pendidikan Inklusif." *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan*

Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi 3.

Fauzi, I. (2019). *Etika Profesi Keguruan*. UIN Khas Jember.

Fauziah, L., & Ramadhan, I. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Moralitas Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Islam Dan Pendidikan*, 9(1), 74–86.

Feladi, Vindo, and Isnania Lestari. 2015. “Pengaruh Intelegensi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Analisis Data Statistik.” *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains* 4(2):307–21.

Feridiyana, T. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270037278>

Firmansyah, Firmansyah. 2021. “Analisis Perbedaan Individual Dan Implikasi Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(3):1317. doi:10.33087/jiubj.v21i3.1695.

Fitria, R., & Anwar, M. (2021). Perkembangan Simbolik dan Naratif Anak Usia Dini dalam Konteks Pembelajaran Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 155–164.

Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. The Standard Edition.

Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.

Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Harvard University Press.

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.

- Good, T. L., & Brophy, J. E. (1943). Motivation: Some Basic Concept. In R. C. Owen, L. Procton, J. N. Johnson, H. Makler, & A. Mayeski (Eds.), *Educational Psychology: A Realistic Approach* (2nd ed., pp. 208–258). Holt, Rinehart, and Winston.
- Hafizha, Dina, Rizki Ananda, and Iis Aprinawati. 2022. “Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sdn 020 Ridan Permai.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8(1):25–33. doi:10.26740/jrpd.v8n1.p25-33.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka Setia
- Hanafiah, H., Malik, A., Nursyam, A., Mokay, M. M., & Smas, M. H. (2024). Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar: analisis peran guru dan kurikulum. *Academy of Education Journal*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269719381>
- Hartati, R., & Permana, Y. (2020). Peran Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Moral dan Kepribadian. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(4), 65–77.
- Haryanto. Sri (2024). *Psikologi Pendidikan*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Hasbar, Wardiah, & Arsyam, M. (2024). Peranan Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Mengajar. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272585566>
- Hidayah, N., & Ramadhan, Y. (2024). Strategi Pembelajaran Berdasarkan Tahapan Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Psikologi*, 10(1), 77–89.

- Hidayati, N., & Fauziyah, N. (2023). PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG SISWA BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260514269>
- Hikmah. Nur, Shabrina Safinatun Najah, Syaharani Subagyo (2024). Sikap Positif Guru terhadap Keberhasilan dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 06, No. 3 Agustus, p. 96-105
- Hizam. S. M, H. Akter, I. Sentosa & W. Ahmed (2021). Digital competency of educators in the virtual learning environment: a structural equation modeling analysis. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 704 (2021), 012023.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/704/1/012023>
- Husniza¹ dan Fakhri Yacob² (2023). Strategi Pengembangan profesionalisme Guru dalam Manajemen. *Mimbar Akademika*, Vol. 08, No. 01, Edisi Juni, p. 163-190
- Irdamurni, Neviyarni Suhaili, and Setia, Sentot Budi. 2021. "Konsep Gaya Belajar Dan Implementasinya Pada Proses." *Journal of Educational and Learning Studies* 4(2):233.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Apriliani, D., Rahmawati, H., & Fauziyah, N. N. (2024). Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Sinetrik*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272139277>
- Jainiyah, Fahrudin, F., Ismiasih, & Ulfah, M. (2023). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>

- Kartika. Sofia Nur, Ramadona, Linafatul Khofifah, Endang Fauziati & Bambang Sumardjoko (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai Moral Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education* Volume 07, No. 02, Januari-Februari, p. 10049-10058
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Volume One: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Kupers, E., Loopers, J., Albers, C., Bakker, A., & Minnaert, A. (2023). An experience sampling study on the links between daily teacher self-efficacy, need-supportive teaching and student intrinsic motivation. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1159108>
- Kurniati, Agusta, Fransiska, and Anjella Wika Sari. 2019. “Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V.” *JPDP* 5(2):98.
- Kusuma, D., & Yanti, R. (2022). Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–124.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2019). Budaya Sekolah dan Etika Profesi: Pengukuran Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah dengan Pendekatan Soft System Methodology. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Lestari, A., Wijayanto, F., et.al Hesti Susilawati, Amanda, J. V., & Kamaludin, M. I. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sosiologi di

Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T). *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269220645>

Lestari, S., et al. (2024). "*Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan*." Pusat Riset dan Inovasi Nasional Lembaga Pengembangan Kinerja Dosen

Lestari, W., & Handayani, T. (2023). Kemampuan Berpikir Abstrak pada Remaja Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan Remaja*, 7(1), 23–32.

Liputan6 (2024). *Penilaian Objektif Adalah: Panduan Lengkap Menilai Secara Adil dan Akurat*, dalam https://www.liputan6.com/feeds/read/5784044/penilaian-objektif-adalah-panduan-lengkap-menilai-secara-adil-dan-akurat?utm_source=chatgpt.com &page=3. Diakses tanggal 18/05/2025

Maesaroh, S., Nurahayu, Y., Guru, K. E. K. P., & Mengajar, D. (2024). ETIKA DAN PROFESI KEGURUAN KETERAMPILAN DASAR GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Journal Central Publisher*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:278673104>

Magdalena, Ina, and Jihan Luthfiyah. 2020. "Strategi Guru Dalam

Mahler, D., Großschedl, J., & Harms, U. (2018). Does motivation matter? - The relationship between teachers' self-efficacy and enthusiasm and students' performance. *PloS One Journal*.Pone.0207252, 13(11).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1371/>

Mahmudi. Mohammad Ali, Sitti Anggraini & Didik Cahyono (2024). *Psikologi Pendidikan*. Padang: CV. Hei Publishing Indonesia

- McCrae, R. R., & Costa, P. T. Jr. (2008). *The Five-Factor Theory of Personality*. In John, O. P., Robins, R. W., & Pervin, L. A. (Eds.), *Handbook of Personality: Theory and Research* (3rd ed.). Guilford Press.
- Mclean, M. (2003). *What can we learn from facilitator and student perceptions of facilitation skills and roles in the first year of a problem-based learning curriculum ?* 10, 1–10.
- McShane, S. L., & Glinow, M. A. Von. (2008). *Organizational Behavior: Emerging Realities for the Workplace Revolution* (J. E. Biernat, Ed.; 4th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Meng, Y. (2021). *Fostering EFL / ESL Students ' State Motivation : The Role of Teacher-Student Rapport*. 12(September), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.754797>
- Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 3 Di Sd Negeri Tangerang
- Moreno-murcia, J. A., Barrachina-peris, J., Campillo, M. B., Estévez, E., & Huéscar, E. (2021). Proposal for modeling motivational strategies for autonomy support in physical education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph18147717>
- Mudhar & Maghfirotul Lathifah (2021). Kecerdasan Emosi Guru dalam Iklim Sekolah Multikultural. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2021, PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, p. 162-170.
- MUfidah, Nur, Luk. 2017. “Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak.” *Jurnal Perempuan Dan Anak* 1(2):249–50.
- Mujahid, A. (2017). *Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*. UIN Alauddin Makassar.

- Mulyani, S., & Nugroho, R. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Konsep Diri Positif pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 30–41.
- Murniati, M., & Pribadi, M. H. (2022). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 2 Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255670690>
- Mutoharoh, A. Hufad, I. R. (2023). *Blended Learning Teori dan Penerapannya*. Eureka Media Aksara.
- Najoan, R. A. O., Lala, W. C. I., & Ratunguri, Y. (2023). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257491414>
- Nelliani (2022). *Penilaian Adil dan Objektif, Cermin Profesionalisme Seorang Guru*, dalam <https://www.ajnn.net>, diakses tanggal 17/05/2025
- Nguyen, L. T., Kanjug, I., Lowatcharin, G., Manakul, T., Poonpon, K., Sarakorn, W., Somabut, A., Srisawasdi, N., Traiyarach, S., & Tuamsuk, K. (2022). How teachers manage their classroom in the digital learning environment – experiences from the University Smart Learning Project. *Heliyon*, 8(10), e10817.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10817>
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students*. Pearson Education.
- Novia. Bagas Okta Risa & Aan Listiana (2023). Peran Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, Vol. 06, No. 03, Mei, p. 333 -341

- Noviana. (2012). *Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian APK Di SMK TARUNA JAYA Gresik*. Jurnal. Indonesia
- Nugroho, A., & Sari, D. P. (2022). Fungsi Eksekutif dan Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–56.
- Nurdiana, Nurdiana, Dian Mayasari, and Dina Anika Marhayani. 2023. “Hubungan Minat Belajar Dengan Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori Dan Kinestetik) Siswa.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5(3):1663. doi:10.31004/edukatif.v5i3.5186.
- Nurkholifah, D. R., Sunardi, S., & Susetyo, B. (2024). Peran Koordinasi Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271703240>
- Opdenakker, M. C. (2021). Need-Supportive and Need-Thwarting Teacher Behavior: Their Importance to Boys’ and Girls’ Academic Engagement and Procrastination Behavior. *Frontiers in Psychology*, 12(March), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.628064>
- Ormrod, J. E. (2011). *Educational Psychology: Developing Learners*. Pearson Education.
- Ormrod, J. E., & Jones, B. 2020. *Essentials of educational psychology: Big ideas to guide effective teaching*. (5th ed.). Pearson.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Rajawali Press.

PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial 2(1):19.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). (2006). *Kode Etik Guru Indonesia*.

Phytanza, et.al. (2022). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi dan Tujuan*. Batam: Rey Media Grafika

Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.

Putri, A. L., & Salim, R. (2020). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(2), 100–110.

Putri, A. M. (2023). Peran Guru dalam Menumbuhkan Kesehatan Emosional Peserta Didik Melalui Pembelajaran Responsif. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 14(1), 119–130.

Putri, D., & Rahmawati, N. (2022). Pola Perkembangan Moral Peserta Didik dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Nilai. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 17(2), 101–113.

Rahayu, L. (2022). Pengaruh Keterlibatan Sosial terhadap Pembentukan Identitas Remaja di Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45–56.

Rahmawati, Lina, and Septi Gumiandari. 2021. "Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial Dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3F IAIN Syekh Nurjati Cirebon." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 16(1):54–61.
doi:10.33084/pedagogik.v16i1.1876.

- Rambe, M. A., & Hasibuan, Z. E. (2024). Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul karimah Siswa Mts Negeri 4 Mandailing Natal. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270076430>
- Riska. Diana (2019). Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Blimbing 1 Malang. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, Vol. 3, November, p. 373-380
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. The Guilford Press.
- Salami, Nur & Anton Widyanto (2018). Etika Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, p. 164-181.
- Santosa, E., & Widodo, M. (2021). Pendidikan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pendekatan Kegiatan Harian di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral*, 10(3), 95–107.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:273171589>

Saputri, R. E., Rizkia, A. S., Alfiah, S. N., Sabibah, & Eka, R. (2024). Peran Guru Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis PjBL Kelas II (Project Based Learning). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:274015784>

Sari, Zuli Ernita, Choirul Huda, and Susi Handayaningsih. 2024. "Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V SD N Pandean Lamper 04 Semarang." 8:14953–60.

Setiawan, D. (2021). Implementasi Program Sosial-Emosional dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 12(2), 87–98.

Singer, A. J. (2003). *Teaching to Learn, Learning to Teach: A Handbook for Secondary School Teachers*. Lawrence Erlbaum Associated.

Siregar, M., & Handayani, L. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sekolah dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 89–98.

Slameto. (2012). *Belajar dan Fakto-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.

Slavin, R. E. 2021. *Educational psychology: Theory and practice*. (13th ed.). Pearson.

Sousa, D. A. (2011). *How the Brain Learns*. Corwin Press.

- Strømme, T. A., & Furberg, A. (2015). Exploring Teacher Intervention in the Intersection of Digital Resources, Peer Collaboration, and Instructional Design. *Science Education*, 99(5), 837–862. <https://doi.org/10.1002/sce.21181>
- Sudijono. Anas (2003). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutrismiyati. Theresia Eni (2023). *Tantangan Kesehatan Mental Guru di Era Digital: Menjaga Keseimbangan dalam Dunia Pendidikan Modern*, dalam https://guruinovatif.id/artikel/tantangan-kesehatan-mental-guru-di-era-digital-menjaga-keseimbangan-dalam-dunia-pendidikan-modern?utm_source=chatgpt.com, di akses 17/05/2025
- Syafitri, D. (2024). Pembelajaran Kolaboratif dan Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 66–78.
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Ulma, D. R., Hidayah, D. F., & Aisyah, R. (2023). Mengembangkan Kesadaran Guru tentang Pentingnya Refleksi Diri Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1), p. 1-12
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Uno, H.B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

- Valentino, Aris, Sri Buwono, and Aminuyati. 2013. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi Jurusan Akuntansi Di SMK.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2(9):1–10.
- Wahyuni, Abdullah Pandang & Kulasse Kanto (2024). The development of an inventory to measure high school students’ academic resilience in online learning. *JPPK: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, p. 77-87
- Wahyuni, Yusri. 2017. “Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta.” *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 10(2):128–32. doi:10.30870/jppm.v10i2.2037.
- Watoyo Dwi. (2008). *Hubungan Antara lingkungan belajar dan Minat Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi kelas XI jurusan IPS SMA NEGERI 1 PANINGGARAN Kabupaten Pekalongan*. TESIS. Universitas Sebelas Maret
- Wiedarti, Pangesti. 2018. “Seri Manual GLS. Pentingnya Memahami Gaya Belajar.” *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* 28.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta. Media Abadi.
- Woolfolk, A. (2013). *Educational Psychology*. Pearson Education.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology* (13th ed.). Pearson.
- Wulandari, A., & Suryani, E. (2021). Konsep Diri dan Pengaruhnya terhadap Percaya Diri Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Remaja*, 11(2), 44–58.

- Wulandari, R. (2020). Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(3), 203–214.
- Yuliana, S., & Prasetyo, B. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Perkembangan Moral dan Kepribadian. *Jurnal Psikologi Humanis*, 15(1), 22–34.
- Yuliani, S., Aliyyah, R. R., & Muhdiyati, I. (2022). PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR PEMBELAJARAN DARING PADA PANDEMI COVID-19. *Khazanah Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260069891>
- Yunistisa, F., Gistituati, N., Nellitawati, N., & Irsyad, I. (2023). Pelaksanaan Peran Guru sebagai Motivator di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. *Journal of Educational Administration and Leadership*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271778823>
- Zebua, Prasetya, and Neneng Andriani. 2025. “Penerapan Metode Permainan Dalam Memfasilitasi Gaya Belajar Kinestetik Siswa TK A.” 9(2):563–72. doi:10.31004/obsesi.v9i2.6790.
- Zhang, W., & Hu, J. (2025). The relationship between perceived teacher support and student engagement in Chinese senior high school English classrooms: the mediating role of learning motivation. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1563682>
- Zheng, J. (2021). A Functional Review of Research on Clarity, Immediacy, and Credibility of Teachers and Their Impacts on Motivation and Engagement of Students. *Frontiers in Psychology*, 12(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712419>

Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>

TENTANG PENULIS

Penulis Bagian 1:



Dr. Purwo Haryono, M.Hum.

Dilahirkan pada tanggal 7 Februari 1967 di Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Pendidikan Program Sarjana (S-1) diselesaikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 1990. Selanjutnya, pada tahun 2001 sampai dengan 2004 melanjutkan pendidikan Program Magister (S-2) pada Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Pada Tahun 2012 kembali melanjutkan pendidikan pada Program Doktor (S-3) Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa. Pada saat ini penulis merupakan Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma (Unwidha) Klaten pada Program Studi Pendidikan Profesi Guru. Buku yang ditulis antara lain Analisis Wacana: Teori dan Praktek, Post Method Era and Its Implication to Language Teacher's Education, Teori Belajar dan Pembelajaran, dan Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep, Teori, dan Perkembangan. Beberapa Artikel yang telah terbit di jurnal di antaranya Morphophonemics of the Morpheme {N} in the Javanese Language (Q1), The Effect of Mobile Learning-Based Team Game Tournament Learning Model on Recount Text Writing Ability: The Role of Learning Style as Moderation Variable (Sinta 2), Improving Multiliteracy Ability in the Integration of Islamic and Science Learning (Sinta 2), Pemodelan Persamaan Struktural: Motivasi Prestasi Belajar Matematika Siswa terhadap Aspek-Aspek Berpengaruh pada Pembelajaran Daring (Sinta 2), Enhancing English Reading Literacy

Skill for Javanese Native Speakers: The Predictive Role of Conceptual Scored Vocabulary in Voyagers Passport Method (Sinta 2), Analysis of the Implementation of the Independent Learning Curriculum in Vocational High School English Language Material (Sinta 2).

Penulis Bagian 2:



Loso Judijanto

Adalah peneliti yang bekerja pada lembaga penelitian IPOSS Jakarta. Penulis dilahirkan di Magetan pada tanggal 19 Januari 1971. Penulis menamatkan pendidikan *Master of Statistics* di *the University of New South Wales, Sydney, Australia* pada tahun 1998 dengan dukungan beasiswa ADCOS (*Australian Development Cooperation Scholarship*) dari Australia. Sebelumnya penulis menyelesaikan Magister

Manajemen di Universitas Indonesia pada tahun 1995 dengan dukungan beasiswa dari Bank Internasional Indonesia. Pendidikan sarjana diselesaikan di Institut Pertanian Bogor pada Jurusan Statistika – FMIPA pada tahun 1993 dengan dukungan beasiswa dari KPS-Pertamina. Penulis menamatkan Pendidikan dasar hingga SMA di Maospati. Sepanjang karirnya, Penulis pernah ditugaskan untuk menjadi anggota Dewan Komisaris dan/atau Komite Audit pada beberapa perusahaan/lembaga yang bergerak di berbagai sektor antara lain pengelolaan pelabuhan laut, telekomunikasi seluler, perbankan, pengembangan infrastruktur, sekuritas, pembiayaan infrastruktur, perkebunan, pertambangan batu bara, properti dan rekreasi, dan pengelolaan dana perkebunan. Penulis memiliki minat dalam riset di bidang kebijakan publik, ekonomi, keuangan, *human capital*, dan *corporate governance*. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail di: losojudijantobumn@gmail.com.

Penulis Bagian 3:



Nelly, S.Pd.I., M.S.I.

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan institut Agama Islam Negeri Pontianak, Lahir di Peniti Kabupaten Mempawah, 01 Pebruari 1979. Anak pertama dari lima bersaudara, pasangan Muhammad Sani dan Telaha. Menamatkan pendidikan Program Sarjana (S1) di STAIN Pontianak (S.Pd.I) dan Program Magister (S2) pada Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang sekarang menjadi UIN walisongo (M.S.I). Berbagai penelitian telah dilakukan dan dipublikasi (Buku ber-ISBN & Artikel Ilmiah) pada Jurnal internasional bereputasi SCOPUS & Jurnal Nasional terindeks SINTA.

Penulis Bagian 4:

Agus Handini, M. Psi Psikolog

lahir di Pontianak 52 tahun yang lalu, menyelesaikan Pendidikan Magister Profesi dalam bidang Psikologi Klinis, di Universitas Islam Bandung. Aktivitas pokok Beliau adalah sebagai Dosen Psikologi di IAIN Pontianak. Mengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan Islam, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, dan Psikologi Agama serta Psikologi Kepribadian. Selain itu, beliau juga pernah Sebagai dosen pada Matakuliah Psikologi Perkembangan pada fakultas kedokteran di Universitas Tanjung Pura Pontianak dan Motivator pada Mahasiswa Jurusan Arsitektur Politeknik Negeri Pontianak dalam penyelesaian Tugas Akhir. Di sela-sela kesibukannya mengajar di perguruan tinggi, beliau juga aktif memberikan pelatihan terutama pada "terapi Pengenalan Diri dengan Metode PEMBELAJARAN HATI, memberikan motivasi pada Lembaga Pendidikan Formal maupun Non Formal serta lembaga Pemerintahan dan sebagai

konselor dalam kasus kecemasan pada perempuan dewasa khususnya. Aktif sebagai nara sumber di Harian Pontianak Post dalam kasus Psikologi Klinis Dewasa, sebagai Psikolog Relawan pada Dompot Umat dan pernah menjadi konselor di sosial Media pada Perkumpulan Guru-Guru se Indonesia dan tergabung dalam ikatan motivator di Pontianak, sekarang sedang aktif sebagai motivator pada Perkumpulan motivator Kalimantan Barat dan menjadi konselor pada Forum Ketahanan Keluarga Indonesia dan sebagai Relawan Kesehatan Mental Kalimantan barat..

Penulis Bagian 5:



Hanoch Herkanus Hamadi, M.Th.

Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari Jakarta, Lahir di Jayapura, 24 Juli 1985. Anak kedua dari empat bersaudara, pasangan Titus Hamadi dan Hetty Kansil. Menamatkan pendidikan Program Sarjana (S1) di STT Baptis Kalvari Jakarta (S.Th.), Program Magister (S2) pada di STT Baptis Kalvari Jakarta (M.Th.), dan saat ini sedang dalam proses penyelesaian studi Program Doktor (S3) di IAKN Palangka Raya. Berbagai penelitian telah dilakukan dan dipublikasi buku ber-ISBN seperti “Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia”, “Menggelorakan Semangat Kebangsaan”. Artikel-artikel Ilmiah pada Jurnal Nasional, dan Jurnal Internasional.

Penulis Bagian 6:



Dr. Mutoharoh, S.Pd.I.,S.Pd.,M.Pd

Dosen Prodi Magister Manajemen Pendidikan dan PG PAUD Universitas Bina Bangsa Serang-Banten. Pendidikan formalnya dimulai di SDN Gegeneng (1995), SLTPN 1 Waringinkurung (1998), dan Madrasah Aliyah Al Inayah Jerang Ilir (2001). Ia kemudian melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, memperoleh gelar sarjana pendidikan islam pada tahun 2009.

Semangatnya untuk terus belajar membawanya meraih gelas magister Pendidikan (M.Pd) pada tahun 2016 dan Doktor Pendidikan pada tahun 2023 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pada tahun yang sama, Ia juga menyelesaikan program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) PGPAUD Universitas PGRI Semarang.

Selain aktif sebagai dosen di PGPAUD dan Pascasarjana Universitas Bina Bangsa, penulis juga dikenal sebagai Asesor BAN PAUD PDM Provinsi Banten dan pengurus aktif organisasi seperti Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) Provinsi Banten serta Asosiasi Pelatih PAUD Indonesia Provinsi Banten.

Penulis Bagian 7:



H. Dedi Anwar Muhtadin

Sebagai dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung PDPK di Universitas Islam KH. Ruhiat (UNIK) Cipasung Tasikmalaya Jawa Barat, sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah. Dilahirkan di Tasikmalaya 21 April 1966. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Prodi Peradilan Agama (PA) di Fakultas Syariah di Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya lulus pada tahun 1994 dan melanjutkan ke

Program Pascasarjana (S2) Magister Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis lulus pada tahun 2011.

Mulai tahun 2000 penulis diangkat sebagai ASN di Kementerian Agama Kab. Tasikmalaya sampai Desember tahun 2023 dengan jabatan terakhir sebagai Kepala SUB Bagian Tata Usaha. Pada tanggal 1 Januari 2024 beralih tugas menjadi Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung PDPK di Universitas Islam KH. Ruhiat (UNIK) Cipasung. Penulis aktif diberbagai organisasi dan lembaga keagamaan (MUI, FKUB, BP4, DMI, BHRD, IPHI, FKDT, LPTQ dan Ormas Nahdlatul Ulama).

Penulis 8:



Nama Lengkap : Muhammad Shofi Mubarak, M.Pd

Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 09 Februari 1973

Alamat Rumah : Jln. Mpu Kanang No 03 RT. 04/01 Desa Dukuturi Bumiayu Kab. Brebes

Alamat Kantor : Kampus Universitas Peradaban, jln Pagojengan KM 03 Paguyangan Kab. Brebes

No. HP : 085325448036

Email : abuyaarsyad@gmail.com

Bidang kajian : Manajemen Pendidikan, Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran, Psikologi pembelajaran, Studi Islam

Pendidikan:

1. UIN Sunan Kalijaga - Ushuluddin (1993 -1999)
2. Universitas Negeri Yogyakarta – Manajemen Pendidikan (2001 - 2004)
3. UNINUS Bandung – Ilmu Pendidikan (2023 -)

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMA (2004 - 2010)
2. Dosen LB IAIN Purwokerto (2008 - 2010)
3. Dosen Tetap Universitas Peradaban (2009 – sekarang)

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.sonpedia.com